TERAPI KESEHATAN DENGAN *SOUND HEALING* DALAM PERSPEKTIF SUNNAH

(Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MOHAMMAD ANDI PORNOMO

NIM: E75218051

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Mohammad Andi Pornomo
NIM	:	E75218051
Program Studi	:	Ilmu Hadis
Fakultas	:	Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	:	Terapi Kesehatan Dengan *Sound Healing* Dalam Perspektif Sunnah (Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,

MOHAMMAD ANDI PORNOMO
E75218051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Terapi Kesehatan Dengan *Sound Healing* Dalam Perspektif Sunnah (Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)" yang ditulis oleh Mohammad Andi Pornomo ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 19 Oktober 2022

Pembimbing

H. ATHOILLAH UMAR, MA.
NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Terapi Kesehatan Dengan Sound Healing Dalam Perspektif Sunah (Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1089)" yang ditulis oleh Mohammad Andi Pornomo ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Oktober 2022.

Tim Penguji:

1. H. Athoillah Umar, MA. (Ketua) :.....
2. Fathoniz Zakka, Lc., M.Th.I. (Sekretaris) :.....
3. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag. (Penguji I) :.....
4. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag., M.HI. (Penguji II) :.....

Surabaya, 1 November 2022

Dekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mohammad Andi Pornomo
NIM	: E75218051
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address	: kangandy880@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Terapi Kesehatan Dengan *Sound Healing* Dalam Perspektif Sunnah

(Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhi* Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 November 2022
Penulis,

(Mohammad Andi Pornomo)

ABSTRAK

MOHAMMAD ANDI PORNOMO. NIM E75218051 "Terapi Kesehatan Dengan *Sound Healing* Dalam Perspektif Sunnah (Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab *Sunan al-Tirmidhī* Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)"

Musik menjadi bagian utama dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai media pengekspresian diri. Dalam hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, musik dinyatakan dengan *al-Dufuf* (rebana) dan digunakan untuk meramaikan acara pernikahan. Ternyata *al-Dufuf* memberikan dampak positif bagi tubuh atau pikiran manusia. Hal ini senada dengan manfaat *sound healing* yaitu merelaksasikan pikiran secara mendalam. Penelitian ini membahas tigs rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana kualitas dan kehujahan hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 1089. *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 1089. *Ketiga*, bagaimana korelasi antara *sound healing* dengan hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* nomor indeks 1089. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menemukan kualitas dan kehujahan hadis, lalu untuk mengontekstualisasikan hadis dan juga untuk mendeskripsikan korelasi *sound healing* dengan hadis tersebut. Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library researh*, sehingga cara yang digunakan dalam proses analisisnya adalah mengumpulkan data-data kepustakaan baik dari buku, jurnal maupun kitab. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-implementatif. Sumber data yang digunakan adalah kitab hadis sunan al-Tirmidhi sebagai sumber primer dan beberapa buku serta jurnal sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, dari segi kualitas adalah hadis *ḥasan gharib* dan dari segi kehujahan adalah hadis *ma'mul bih*. *Kedua*, tidak ditemukan sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, namun dengan bantuan teori semantik kontekstual makna bahwa *al-Dufuf* bisa juga digunakan untuk media penyembuhan alternatif, tidak untuk meramaikan pernikahan semata. *Ketiga*, *sound healing* memiliki korelasi dengan hadis tersebut dalam hal memberikan dampak positif secara psikologis bagi tubuh atau pikiran manusia.

Kata kunci: *Sound Healing*, Kontekstualisasi Hadis, Sunan al-Tirmidhi.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. ..... **i**

ABSTRAK. ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING. ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI. ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN. ..... **v**

PERSETUJUAN PUBLIKASI. ..... **vi**

MOTTO. ..... **vii**

KATA PENGANTAR. ..... **viii**

DAFTAR ISI. ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI. ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar belakang. 1

B. Identifikasi masalah. 6

C. Rumusan masalah. 7

D. Tujuan penelitian. 7

E. Manfaat penelitian. 8

F. Kerangka teoretik. 8

G. Telaah pustaka. 9

H. Metodologi penelitian. 11

I. Sistematika pembahasan. 14

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II: LANDASAN TEORI. 16

A. Teori kritik hadis. 16

B. Teori kehujahan hadis. 24

C. Teori pemahaman hadis. 30

D. Teori kontekstualisasi pemahaman hadis. 31

E. *Sound Healing*. 37

BAB III: DATA HADIS TENTANG MUSIK. 40

A. Riwayat hidup Aisyah. 40

B. Hadis tentang musik dalam riwayat Imam al-Tirmidhi dan takhrijnya. ... 48

C. I'tibar sanad hadis tentang musik. 50

BAB IV: ANALISIS KONTEKSTUALISASI HADIS AL-TIRMIDHI NOMOR INDEKS 1089 TENTANG MUSIK. 64

A. Kualitas dan kehujahan hadis al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089 Tentang Musik. 64

B. Kontekstualisasi hadis dalam kitab al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089. 76

C. Korelasi antara *sound healing* dengan hadis al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089. 81

BAB V: PENUTUP. 85

A. Kesimpulan. 85

B. Saran. 86

DAFTAR PUSTAKA. 87

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam telah menata berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar manusia berupa unsur-unsur psikologis dan fisiologis guna melindungi kesehatan dan kehidupan manusia.[1] Pada dasarnya, manusia memiliki dua kebutuhan utama, yaitu kebutuhan jiwa dan kebutuhan raga. Kebutuhan jiwa manusia, misalnya, belajar, mendengarkan ceramah atau tausiah, bahkan mendengarkan musik. Sedangkan, kebutuhan raga manusia, misalnya, makan, minum, berolahraga, dan lain sebagainya.

Di antara kebutuhan jiwa (baca: psikologis) manusia yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupannya ialah musik. Musik menjadi bagian utama dalam kehidupan manusia. Penyebabnya karena musik sangat erat kaitannya dalam pengekspresian diri manusia.[2] Selain itu, musik juga menjadi salah satu medium dalam membentuk jiwa yang dinamis dan rekreatif.[3] Tidak ada satupun ruang yang kosong dari musik, misalnya, di pasar, warung, toko, kendaraan pribadi, bahkan di berbagai tempat umum sekalipun..

[1]Tri Nugroho dan Siti Nurlaela, "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Plus", *Healthy Journal*, Vol. 7, No. 1 (Maret, 2019), 39.
[2]Kuni Azimah, "Musik Dalam Pandangan Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2017), 1.
[3]Bellavia Ariesta Dofi, *Psikologi Musik Terapi Kesehatan* (Jakarta: Golden Terayon Press, 2010), 5.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Namun, dari sekian pentingnya musik dalam kehidupan manusia, tenyata musik termasuk salah satu topik yang banyak dibicarakan sejak dulu. Hal ini terjadi karena perbedaan cara pandang dalam memahami hadis-hadis tentang musik. Secara umum, ulama atau agamawan terbagi ke dalam dua kelompok ketika memahami teks, yaitu kelompok tekstualis dan kelompok kontekstualis. Kelompok tekstualis yaitu kelompok yang mendasarkan pemahamannya terhadap nash secara lahiriah, tanpa menggunakan qiyas maupun ra'yu.[4] Sedangkan, kelompok kontekstualis yaitu kelompok yang mendasarkan pemahamannya terhadap nash secara konteks (situasi dan kondisi yang melingkupinya), tentu dengan bantuan qiyas maupun ra'yu.

Sebagai contoh perbedaan pendapat para ulama dalam memahami hadis di bawah ini. Rasulullah SAW, bersabda:

١٠٨٩ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الأَنْصَارِيُّ، عَنْ القَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي المَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ» : «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ فِي هَذَا البَابِ،» وَعِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الأَنْصَارِيُّ يُضَعَّفُ فِي الحَدِيثِ، وَعِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الَّذِي يَرْوِي، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ التَّفْسِيرَ هُوَ ثِقَةٌ[5]

> Aḥmad ibn Manī' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd ibn Hārun menceritakan kepada kami, ia berkata: Īsa ibn Maimūn al-Anṣārī mengabarkan kepada kami, dari al-Qāsim ibn Muḥammad, dari 'Aishah, ia berkata: Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* bersabda, "Ramaikanlah pernikahan, laksanakanlah pernikahan di masjid, dan mainkanlah untuknya rebana/terbang (untuk meramaikannya)." Dalam bab ini, riwayat di atas hasan gharib. Isa bin Maimun al-

[4]Mukhlis, "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 57.

[5]Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1996), 384.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> Anshari dianggap lemah dalam hadis ini. Isa bin Maimun yang meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Najih juga yang mempunyai kitab tafsir ialah seorang siqah.[6]

Hadis di atas menurut sebagian ulama dipahami sebagai dasar tentang kebolehan terhadap musik. Salah satu ulama yang membolehkan musik adalah imam al-Mubarakfuri (w. 1353 H/1935 M). Ia berpendapat bahwa musik diperbolehkan, namun hanya saat tertentu saja, seperti dalam merayakan pernikahan, sebagaimana pada redaksi hadis di atas.[7] Berbeda dengan imam al-Mubarakfuri, sebagian ulama yang lain, seperti imam al-Ghazali, tidak hanya membolehkan musik dalam acara pernikahan, tetapi juga membolehkan musik untuk kegiatan atau acara yang lain, semisal menyambut kedatangan seseorang, khitan, dan lain sebagainya.[8]

Kebolehan terhadap musik berdasarkan hadis tersebut telah sesuai firman Allah Swt dalam ayat di bawah ini:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (١٣)[9]

> Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.[10]

Secara umum, penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa segala kenikmatan dunia ini adalah rezeki dari Allah Swt. Jika tidak ada larangan dari Allah maupun rasul-Nya, maka rezeki tersebut boleh dinikmati oleh seluruh

---

[6]Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi,* Vol. 2, terj. Moh Zuhri dkk. (Semarang: CV Adhi Grafika, 1992), 414.
[7]Azimah, "Musik Dalam, 33.
[8]Ibid., 21.
[9]al-Qur'an, 45:13.
[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 719.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

manusia. Namun, harus tetap memperhatikan porsinya dan tidak melebihi batas (berlebih-lebihan).[11]

Terlepas dari pro-kontra penggunaan musik berdasarkan hadis di atas, ternyata ia memiliki manfaat dalam dunia kesehatan. Salah satu manfaat musik adalah dapat digunakan sebagai *treatment* atau terapi, yang dikenal dengan nama Terapi Musik (*Sound Healing*). Secara etimologi, terapi musik atau *sound healing* berarti pengobatan melalui suara.[12] Dalam terminologi, terapi musik merupakan usaha untuk membenahi, merawat, serta mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi dengan menggunakan musik sebagai medianya.[13]

Berkaitan dengan genre, terapi ini biasanya menggunakan musik bergenre klasik dan religi. Genre klasik berasal dari Barat (Eropa). Beberapa tokoh genre ini di antaranya, Joseph Hayden, Muzio Clementi, Ludwig van Beethoven, dan lain sebagainya. Salah satu contoh komponis musik klasik yang terkenal adalah Wolfgang Amadeus Mozart.[14] Kemudian, genre religi berasal dari Timur (Arab). Beberapa tokoh genre ini diantaranya, Al-Kindi, Hunain bin Isbak, Yunus bin Sulaiman, dan lain sebagainya. Salah satu contoh komponis musik religi yang terkenal adalah Al-Farabi.[15]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[11]Amir Mahmud, "Musik; antara Halal dan Haram (Kajian *Ma'anil al-Hadis*)", *Mafhum: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (November, 2017), 277.
[12]Alfi Qudsiyyatul Luthfiyah, "Konseling Islam Dengan Terapi *Sound Healing* Sholawat Burdah Dalam Menangani Seorang Remaja Insomnia Di Desa Jotosanur – Tikung – Lamongan" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2020), 19.
[13]Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 240.
[14]Nasriyati, "Pengaruh Musik Klasik Jenis Mozart Terhadap Daya Ingat Nama-Nama Latin Biologi Materi Sistem Gerak Manusia Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Bulukumba" (Skripsi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016), 23.
[15]Moch. Yunus, "Musik Dalam Sejarah Dunia Islam", *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2016), 53.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Terapi musik dalam dunia kesehatan lebih banyak digunakan dalam masalah psikologi. Concetta Tomaino, direktur program terapi musik pada Rumah Sakit *New Yorker Abraham* Amerika, mengatakan bahwa musik diyakini dapat membantu penyakit parkinson, sebab pada saat mendengarkan atau bermain musik tubuh si pasien bereaksi. Selain itu, musik juga mampu memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, membantu rehabilitasi fisik, serta menyedikan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional.[16]

Musik juga mampu menangani pasien pra-operasi dengan cara merilekskannya sehingga penggunaan obat penenang bisa diminimalisir atau bahkan dikurangi. Selain itu juga bisa menekan ketegangan tim operasi yang biasa dialami ketika berada di ruang operasi, sehingga operasi dapat diselesaikan dengan cepat. Tidak hanya menyembuhkan berbagai penyakit, musik juga mampu meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas manusia terutama pada anak-anak dan juga dapat meredakan nyeri haid (dysminorhea) pada remaja.

Para peneliti juga mengemukakan bahwa musik mampu meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri murid, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan ketrampilan motorik persepsi dan perkembangan psiko motorik. Selain itu, terapi musik juga mampu meningkatkan hormon endorphin

[16]Zumrotul Taqiyah, "Terapi Gangguan Jiwa Melalui Musik Instrumental Di Panti Rehabilitasi Mental Dan Narkotik Yayasan Citra Medika Banyumas" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2016), 4.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dan menurunkan hormon epineprin yang mampu mempengaruhi fungsi fisiologis seperti pernafasan, detak jantung dan tekanan darah.[17]

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengambil judul terhadap penelitian ini dengan judul adalah **"Terapi Kesehatan Dengan *Sound Healing* Dalam Perspektif Sunnah (Studi Kontekstualisasi Hadis Kitab Sunan al-Tirmidhī Nomor Indeks 1089 Dengan Pendekatan Psikologi)."**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Kualitas hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.
2. Kehujahan hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.
3. Pendapat ulama tentang hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.
4. Eksistensi musik dalam Islam.
5. Musik dalam dunia kesehatan.
6. Terapi-terapi kesehatan non-medis.
7. Pendapat pakar tentang musik sebagai terapi dalam kesehatan.

Penelitian ini hanya terfokus pada satu hadis riwayat, yakni hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada aspek kontekstualisasi hadis dalam kaitannya dengan *sound healing* (terapi

[17]Iskim Luthfa dkk., "Terapi Musik Rebana Mampu Meningkatkan Kualitas Tidur Lansia", *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3, No. 3 (November, 2017), 348.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

musik). Dalam meneliti aspek tersebut tentu akan melibatkan analisis dengan perangkat *Ulūm al-Ḥadīth* dan kaidah kontekstualisasinya.

C. Rumusan Masalah

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089?
3. Bagaimana korelasi antara *sound healing* dengan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan kualitas dan kehujahan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.
2. Untuk mengontekstualisasikan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.
3. Untuk mendeskripsikan korelasi antara *sound healing* dengan hadis dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemikiran kepada para pembaca mengenai keilmuan hadis, serta dapat menguatkan pentingnya penerapan teori yang relevan untuk memahami hadis Nabi. Juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah, khususnya di bidang hadis dan ilmu hadis, dan dapat dijadikan tolok ukur bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian yang berkaitan tentang hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepedulian masyarakat untuk lebih memperdalam terhadap kajian hadis tentang musik. Sehingga dapat memberikan ruang baru atas keberadaan musik yang kian meluas pengaruhnya. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat secara umum bahwa selain untuk mengekspresikan diri, musik juga bisa digunakan sebagai *treatment* atau terapi dalam mengatasi masalah pada kesehatan manusia khususnya psikologi.

F. Kerangka Teoretik

Dalam melakukan sebuah penelitian, kerangka teoretik sangatlah dibutuhkan, tujuannya untuk membantu menganalisa dan mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang hendak diteliti agar mendapat hasil yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diinginkan. Kerangka teoretik atau kerangka pemikiran ialah suatu kerangka berfikir yang sifatnya teoretis dan logis. Dalam penelitian ini, akan membahas riwayat dalam kitab Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089 sebagai objek utamanya. Pembahasan tersebut meliputi syarat kesahihan maupun kehujahannya. Di antara syarat kesahihan sebuah hadis yaitu bersambung sanadnya, adil dan dabit periwayatnya, terhindar dari kerancuan dan kecacatan. Kemudian, di antara syarat kehujahan sebuah hadis yaitu hadis masuk kategori mutawatir ataupun ahad.

Penelitian ini juga akan mengkaji riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089 dengan menggunakan metode tahlili (analitik). Metode tahlili sendiri merupakan sebuah metode dalam upaya mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya. Lebih khusus lagi, metode tahlili akan menggunakan teori semantik sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan makna pada riwayat tersebut guna membaca kembali makna musik yang diharapkan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menerangkang manfaatnya dalam dunia kesehatan, khususnya dalam bidang psikologi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memberikan kesan keorisinalan penelitian. Belakangan musik banyak dijadikan sebagai media dalam pengobatan alternatif, salah satunya terapi musik. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dalam pemetaan objek formal dan objek material.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Konseling Islam Dengan Terapi *Sound Healing* Sholawat Burdah Dalam Menangani Seorang Remaja Insomnia Di Desa Jotosanur – Tikung – Lamongan, karya Alfi Qudsiyyatul Luthfiyah, skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini membahas proses serta hasil terapi sound healing sholawat burdah terhadap seorang remaja yang menderita insomnia di desa Jotosanur, Tikung, Lamongan. Untuk menjawab permasalahan digunakan model penelitian kualitatif dan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menyebutkan proses sound healing sholawat burdah dapat menangani imsomnia pada remaja, meskipun penanganannya tidak signifikan.
2. Studi Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Nyanyian, karya Sakuntari Ningsih, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013. Skripsi ini membahas sanad dan matan hadis tentang nyanyian, serta pemahaman terhadap Ma'ani al-Hadits. Untuk menjawab permasalahan digunakan model penelitian kualitatif dan metode takhrij. Hasil penelitian menyebutkan nyanyian atau musik bisa dibolehkan atau diharamkan karena ada alasan tertentu.
3. Pengaruh Terapi Musik Religi Terhadap Penurunan Derajat Nyeri Menstruasi Pada Siswi MAN 2 Model Makassar, karya Andi Jumriati Zainuddin, skripsi pada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 2014. Skripsi ini membahas keluhan yang umum terjadi pada perempuan muda selama menstruasi, yaitu rasa mual, pusing, bahkan pingsan yang disebut dengan dismenorea. Untuk menjawab permasalahan digunakan model penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kuantitatif dan metode eksperimen. Hasil penelitian menyebutkan terapi musik religi berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan derajat nyeri menstruasi.

4. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu, karya Inggin Sumekar, skripsi pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007. Skripsi ini membahas efektivitas terapi musik dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa pada anak autis. Untuk menjawab permasalahan digunakan metode eksperimen kasus tunggal. Hasil penelitian menyebutkan kemampuan berbahasa anak autis meningkat setelah diberi terapi musik.

Selain beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, masih terdapat banyak penelitian lain yang tersebar dalam berbagai artikel maupun jurnal. Adapun dari penelitian-penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089 secara tahlili sekaligus kontekstualisasinya dan manfaatnya dalam dunia kesehatan, khususnya dalam psikologi. Dari sini dapat dilihat letak perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penggambaran atau deskripsi berdasarkan informasi di lapangan.[18] Penelitian ini juga akan memaparkan data dalam bentuk narasi verbal, yakni *sound healing* atau terapi musik dalam pandangan hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089 serta urgensinya di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang identik dengan teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat.[19] Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan cara menelusuri segala sesuatu yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang musik. Dari segi penjelasan bagian sanad, keterangan tentang matan, sebab turunnya hadis dan berbagai sudut pandang dalam disiplin keilmuan hadis.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan implementatif. Pada awalnya akan dilakukan pemaparan tentang data yang berhubungan dengan hadis yang membahas tentang musik. Data-data tersebut akan disajikan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal, mulai dari kajian sanad, kajian matan, dan segala aspek yang berkaitan dalam disiplin keilmuan hadis. Kemudian akan dipaparkan data-data tentang kontekstualisasi hadis tersebut supaya bisa diimplementasikan pada konteks *sound healing* (terapi musik).

[18]J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasiondo, 2010), 7.
[19]Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 7.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Sumber data

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk mendapatkan data yang valid. Berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, literatur yang digunakan dalam kajian kepustakaan ini terdiri dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,[20] di antaranya yaitu:

1) Kitab Sunan al-Tirmidhī karya Imam al-Tirmidhi.
2) Psikologi Musik Terapi Kesehatan karya Bellavia Ariesta Dofi.
3) Terapi Musik Teori dan Aplikasi karya Djohan.
4) Psikologi Musik karya Djohan.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder berfungsi sebagai sumber data kedua atau pelengkap, di antaranya yaitu:

1) Kitab Tuḥfah al-Aḥwadhī karya Abu Ali Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri.
2) Kitab Tahdzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl karya Al-Mizzi.

4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai metode dalam mengumpulkan data. Metode ini dirasa sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebab metode dokumentasi merupakan

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sebuah teknik mengumpulkan data yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang.[21] Dalam hal ini, penulis akan menelusuri hadis tentang musik dalam kitab Sunan al-Tirmidhī sebagai sumber asli, karena dalam sumber asli tersebut dapat ditemukan sanad dan matan secara lengkap. Kemudian melakukan *Takhrij al-Hadis*[22] sekaligus *I'tibar al-Sanad*.[23]

5. Metode analisis data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Data yang terkumpul apabila tidak dianalisis menjadi tidak bermakna dan menjadi data yang mati. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori kontekstual sebagai metode dalam menganalisis data. Penggunaan teori kontekstual dalam hal ini bertujuan untuk membaca kembali riwayat dalam Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1089 agar sesuai dengan konteks saat ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bab, yang meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

---

[21] Ibid., 240.

[22] *Takhrīj al-Ḥadīth* adalah proses penelusuran hadis di berbagai kitab sebagai sumber hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang berkaitan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 43.

[23] *I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, untuk mengetahui ada tidaknya periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bab kedua adalah landasan teori, yang menjelaskan teori kritik hadis, teori kehujahan hadis, teori pemahaman hadis, teori kontekstualisasi hadis serta seputar *sound healing*.

Bab ketiga adalah data hadis tentang musik, yang meliputi pemaparan biografi Sayyidah Aisyah. Kemudian data hadis secara lengkap tentang musik yang terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1089 yang terdiri dari sanad dan matan hadis, takhrij al-hadith, tingkatan sanad dan i'tibar sanad hadis-hadis tentang musik.

Bab keempat memuat penjelasan analisis dari kualitas serta kehujahan hadis. Kemudian kontekstualisasi hadis tentang musik dalam kitab Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1089 serta efektivitas *sound healing* dalam dunia kesehatan.

Bab kelima adalah bab penutup yang meliputi hasil penelitian dan saran yang dapat dijadikan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kritik Hadis

Kualitas suatu hadis ditentukan oleh beberapa elemen yang menyertainya, salah satunya yaitu melakukan kritik hadis. Dalam menentukan kualitas hadis maka diperlukan autentikasi sebuah penelitian untuk mendapatkan nilai sahih dari hadis tersebut. Hal ini sangatlah penting. Mengingat bahwa hadis merupakan sumber ajaran kedua, setelah Alquran, dalam Islam. Alquran yang sejatinya sumber utama Islam membutuhkan perangkat untuk memahami ayat-ayatnya yang sebagian masih bersifat global. Yaitu dengan menerapkan penjelasan Nabi atas Alquran yang dinamakan sunah dan termuat dalam teks yang dinamakan hadis.[24]

Jumhur ulama hadis bersepakat bahwa sebuah hadis dikatakan sahih apabila bersambung sanadnya (*ittiṣāl al-sanad*), periwayatnya adil dan dabit (*thiqah*), terhindar dari *shādh* dan *'illah*. Seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, kritik hadis menjadi salah satu elemen penting dalam usaha menentukan kualitas hadis. Kritik hadis atau *naqd al-hadith* adalah seperangkat alat untuk membuktikan kebenaran sebuah berita atau kabar (matan) beserta pembawa berita atau informatornya (periwayat).[25] Adanya kritik hadis bertujuan

[24]Alamsyah, *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis)* (t.t.: CV Anugrah Utama Raharja, 2013), 9.
[25]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 10.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

untuk menguji dan menganalisa fakta sejarah serta komposisi yang terkandung dalam ungkapan matan.

Kritik hadis telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa beliau terdapat beberapa metode kritik hadis, di antaranya metode konfirmasi, klarifikasi/tabayun, dan testimoni. Pada masa sahabat juga cukup berkembang kritik hadis. Di masa ini kritik ditekankan pada si pembawa berita (periwayat). Adapun metode yang digunakan adalah metode *muqaranah* (perbandingan). Bergeser ke masa selanjutnya yaitu masa tabi'in hingga muhaddisin. Di masa ini, kritik hadis mengalami perkembangan pesat. Penekanan kritik tidak hanya pada pembawa berita, melainkan juga pada esensi beritanya. Metode yang digunakan adalah *mu'araḍah* (pencocokan).[26]

Masing-masing metode yang digunakan dalam kritik hadis di atas memiliki fokus tersendiri. Ada yang terfokus pada pembawa berita (sanad), fokus pada esensi berita (matan), dan ada pula yang berfokus pada keduanya. Kritik hadis yang terfokus pada pembawa berita diistilahkan dengan kritik sanad atau *naqd al-sanad*. Sedangkan kritik yang terfokus pada esensi berita diistilahkan dengan kritik matan atau *naqd al-matan*.

1. Kritik sanad

   Kritik sanad atau *naqd al-sanad* adalah bagian dari kritik hadis. Kritik ini mempelajari rangkaian periwayatan hadis mulai dari biografi, kesiqahan, jarh dan tadilnya periwayat.[27] Kritik ini pula telah ada sejak masa Nabi Muhammad

[26]Abbas, *Kritik Matan*, 23-30.
[27]Tatang Hidayat dan Elan Sumarna, "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab (Studi Analisa Terhadap Metode Penyusunan *Al-Kutub Al-Sittah*)", *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 1 (April, 2019), 119.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

SAW. Namun, baru mendapat tekanan lebih ketika di masa sahabat, utamanya sahabat Usman bin Affan, hingga masa sesudahnya (tabi'in dan muhaddsin). Kritik sanad memiliki beberapa komponen penting yang berkaitan dengan proses transmisi pembawa berita dalam kesahihan sanad hadis, sebagai berikut:

a. Bersambung sanadnya atau *ittishāl al-sanad*

Komponen yang pertama dalam kritik sanad adalah bersambungnya sanad hadis. Maksudnya adalah tiap-tiap periwayat hadis (pembawa berita) saling memberi dan menerima riwayat hadis dari periwayat lain yang terdekat sebelumnya hingga periwayat terakhir (mukhārij).[28] Bersambungnya sanad memberi indikasi bahwa setiap berita atau matan yang dibawa oleh periwayat dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Para muhaddisin memiliki perbedaan dalam memberikan istilah terhadap term ini. Al-Khātib al-Bagdady memberikan istilah hadis musnad untuk hadis yang bersambung sanadnya. Lain dengan al-Bagdady, Ibnu 'Abd al-Bar memberikan istilah hadis musnad untuk hadis yang disandarkan kepada Nabi, sama dengan istilah hadis marfū'. Selain kedua istilah tersebut, terdapat istilah lain yang berkaitan dengan persambungan sanad, seperti hadis muttaṣīl.

Terdapat beberapa cara yang ditempuh para ulama hadis untuk mengetahui ada-tidaknya persambungan sanad dalam suatu riwayat hadis, sebagai berikut:[29]

[28]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 131.
[29]Ibid., 132.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a) Menulis semua nama periwayat hadis, mulai dari periwayat pertama (sahabat) hingga periwayat terakhir (mukharij).

b) Mengeksplorasi riwayat hidup setiap periwayat hadis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara periwayat satu dengan yang lain, baik dalam lingkup waktu (sezaman) atau lingkup guru-murid. Terdapat banyak kitab yang membahas tentang riwayat hidup periwayat. Misalnya, kitab Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl karya al-Mizzi, yang membahas para periwayat hadis dalam lingkup *Kutub al-Tis'ah*. Kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya al-Razi, yang membahas para periwayat hadis dalam lingkup umum (tidak hanya periwayat *Kutub al-Tis'ah*), dan sebagainya. Kitab-kitab *Rijāl al-Hadīth* memuat berbagai informasi tentang pribadi periwayat, seperti nama guru, murid, tahun lahir dan wafat, serta jarh dan ta'dil yang disematkan kepada mereka.[30]

c) Memeriksa lambang periwayatan atau kata-kata yang menghubungkan antar para periwayat sampai kepada matan. Lambang periwayatan terbagi ke dalam beberapa macam.[31] *Pertama*, *al-Simā'* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang guru membacakan hadis dan murid mendengarkannya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *ḥaddathana* (telah menceritakan kepada kami), *sami'tu* (aku telah mendengar), *anbani* (telah memberitahukan kepada kami), *qālani* (telah berkata kepada kami), *dhakarali* (telah menyebutkan kepada kami). *Kedua*, *al-Qirā'ah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang murid

[30]Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 132.
[31]Alfiah, dkk., *Studi Ilmu Hadis* (t.t.: Kreasi Edukasi, 2016), 146.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

membacakan hadis dan guru mendengarkannya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *qara'atu 'ala fulan* (aku membacakannya kepada fulan), *ḥaddathana qira'atan 'alayh* (telah menceritakan kepada kami dengan bacaan di depannya). *Ketiga*, *al-Ijāzah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis darinya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *ajaza li fulanun* (telah mengizinkanku si fulan), *ḥaddathana ijāzatan* (telah menceritakan kepada kami dengan ijazah). *Keempat*, *al-Munāwalah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang guru menyerahkan teks atau lembaran hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan kembali dengan sanad darinya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *nawalani* (telah memberikannya kepadaku), *ḥaddathana munawalatan* (telah menceritakan kepada kami dengan munawalah).[32] *Kelima*, *al-Kitabah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang guru menulis hadis untuk muridnya yang hadir maupun yang tidak hadir. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *kataba ilayya fulanun* (fulan telah menuliskannya untukku), *ḥaddathani fulanun* (telah menceritakan kepada kami si fulan).[33] *Keenam*, *al-I'lām* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang murid diberitahu sebuah riwayat yang diterima sendiri oleh gurunya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti

[32]Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 184.
[33]Idri, dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 344-350.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

A'lamani Shaikh bi Kadha (guruku telah memberitahukan kepadaku seperti ini). *Ketujuh, al-Waṣiyah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang murid diwasiatkan sebuah lembaran hadis atau kitab oleh gurunya menjelang kepergiannya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *ausha ilayya fulanun* (fulan telah mewasiatkan kepadaku seperti ini), *haddasana fulanun washiyyatan* (telah menceritakan kepada kami dengan wasiat). *Kedelapan, al-Wijādah* yaitu bentuk periwayatan dengan cara seorang murid mendapati hadis yang tidak pernah ia dapati dengan al-sima maupun al-ijazah dari gurunya. Lafal-lafal yang biasa digunakan dalam lambang ini seperti *wajadtu bi khaṭṭin fulānin* (aku mendapati tulisan fulan), *qara'tu bi khaṭṭin fulānin kadha* (aku membaca tulisan fulan seperti ini).

b) Adil periwayatnya (*'adalah*)

Komponen kedua dalam kritik sanad adalah adil periwayatnya. Secara etimologi, adil dimaknai dengan keadilan atau yang adil.[34] Adapun secara terminologi, adil, dalam konteks periwayatan hadis, didefinisikan dengan periwayat yang memiliki integritas dan karakter saleh dalam meriwayatkan hadis. Periwayat juga haruslah seorang muslim (beragama Islam), mukalaf (balig dan berakal), tidak fasik (selalu melaksanakan ketentuan agama) serta menjaga muruah (sopan santun).[35] Para ulama menyajikan berbagai cara untuk mengetahui keadilan periwayat hadis. *Pertama*, melalui kemasyhuran

[34]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, terj. AbdurrahmAl-Baghdadi (Ciputat: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), 258.
[35]Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, terj. Abu Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2010), 186.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pribadi periwayat dikalangan ulama hadis. Beberapa contoh periwayat yang terkenal seperti Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, maupun Abdullah bin Abbas. *Kedua*, melalui penilaian kelebihan dan kekurangan pribadi periwayat oleh para kritikus hadis. *Ketiga*, melalui penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* apabila terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan kualitas pribadi periwayat tertentu.

c) Ḍabiṭ Periwayatnya

Komponen ketiga dalam kritik sanad adalah *ḍabiṭ* periwayatnya. Secara etimologi, *ḍabit* dimaknai dengan tepat, kuat, cermat, dan betul.[36] Adapun secara terminologi, *ḍabit*, dalam konteks periwayatan hadis, memiliki beragam redaksi, meskipun prinsipnya sama. Seperti yang dikemukakan Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Sakhawi, *ḍabit* ialah orang yang dapat menerima dan menyampaikan kembali suatu riwayat kapanpun dia kehendaki.[37] Para ulama menyusun beberapa cara untuk menetapkan standar kedabitan periwayata hadis. *Pertama*, periwayat yang *ḍabit* dapat diketahui melalui kesaksian ulama. *Kedua*, periwayat yang *ḍabit* dapat diketahui melalui riwayatnya yang memiliki kesamaan dengan riwayat yang lebih dabit. *Ketiga*, nilai kedabitan seseorang dapat berkurang apabila sering melakukan kesalahan. Periwayat yang memiliki tingkat hafalan, pemahaman serta daya kuat dalam menyampaikan riwayat akan mendapat tempat tertinggi dibanding periwayat yang hanya memiliki hafalan semata.

[36]Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 226.
[37]Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 140.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

d) Terhindar *shādh*

Komponen keempat dalam kritik sanad adalah terhindar dari kejanggalan (*shādh*). Secara etimologi, syadz dimaknai dengan tidak normal, tidak biasa, tidak wajar. Adapun secara terminologi, *shādh*, dalam konteks periwayatan hadis, yaitu keadaan periwayat siqah yang bertentangan dengan periwayat yang lebih siqah. Imam Syafii menyatakan bahwa suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh* apabila terdapat hadis lain yang yang lebih siqah dan bertentangan dengannya. Para ulama hadis umumnya kesulitan dalam menentukan ada-tidaknya *shādh* dan *'illah* suatu hadis. Hal ini disebabkan keduanya berada dalam sanad yang tampak sahih. Sehingga hanya yang benar-benar terbiasa meneliti hadis yang dapat menjumpainya.

e) Terhindar *'illah*

Komponen terakhir dalam kritik sanad adalah terhindar dari kecacatan (*'illah*). Secara etimologi, *'illah* dimaknai dengan tidak normal, tidak biasa, tidak wajar. Adapun secara terminologi, *'illah*, dalam konteks periwayatan hadis, yaitu sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis.[38] Keberadaan *'illah* cukup berdampak bagi kualitas hadis, seperti hadis yang awalnya berkualitas sahih, namun karena mengandung *'illah* maka menjadi tidak sahih. *'Illah* sendiri umumnya berada pada sanad, seperti hadis yang *muttaṣil* dan *marfū* (sampai Nabi), ternyata *muttaṣil* dan *mauqūf* (sampai sahabat). Kemudian, hadis yang *muttaṣil* dan *marfū*, ternyata *muttaṣil* dan *mursal* (hanya sampai tabiin). Lalu, adanya percampuran bagian antar hadis.

[38]Zarkasih, *Pengantar Studi Hadis* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.th.), 71.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Terakhir, adanya kekeliruan dalam penyebutan nama periwayat karena kemiripan nama tersebut.[39]

2. Kritik matan

Komponen kedua dari kritik hadis adalah kritik matan atau *naqd al-matan*. Sama halnya dengan kritik sanad, kritik matan telah ada pula sejak masa Nabi Muhammad SAW. Teknik investigasi dilokasi dengan menghadirkan pembawa berita (periwayat) dan serta melibatkan peran aktif Nabi SAW merupakan ciri khas dari kritik matan di masa itu. Pada masa sahabat, tradisi kritik matan dengan cara melalukan perbandingan (*muqaranah*) antar riwayat hadis. Kemudian, pada masa tabiin hingga muhadisin, tradisi kritik matan dengan cara pencocokan (*mu'araẓah*). Tujuan pencocokan tersebut adalah untuk menjaga kesahihan matan hadis dengan cara menyelaraskan antara matan hadis dengan petunjuk Alquran. Kemudian, antara matan hadis dengan matan lain yang sama atau lebih siqah. Lalu, antara matan hadis dengan akal sehat, indera, dan sejarah. Dan, terakhir antara matan hadis dengan ciri-ciri sabda kenabian.[40]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Teori Kehujahan Hadis

Setelah melakukan kritik hadis, langkah selanjutnya adalah menentukan kehujahan dari sebuah riwayat. Hal ini penting dilakukan, sebab berkaitan dengan dasar pengamalannya. Hadis bisa digunakan sebagai hujah apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan ijmak. Berkaitan dengan kehujahannya, hadis terbagi menjadi dua, yakni hadis *maqbūl* dan hadis *mardūd*.

[39]Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 155.
[40]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 128-129.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

1. Hadis *maqbūl*

Hadis *maqbūl* ialah hadis yang telah memenuhi persyaratan penerimaannya.[41] Ibnu Hajar al-Asqalani mendeskripsikan hadis maqbul dengan hadis yang memiliki keterangan yang mampu menguatkan ketetapannya. Hadis *maqbūl* memiliki beberapa syarat. Syarat tersebut ada yang bertempat pada sanad dan ada pula yang bertempat pada matan. Syarat yang bertempat pada sanad yaitu bersambung sanadnya, adil dan dabit periwayatnya, serta terhindar *'illah*. Kemudian syarat yang bertempat pada matan yaitu terhindar dari *shadh*. Hadis *maqbūl* ditinjau dari segi pengamalannya, maka terbagi menjadi dua, yakni hadis *ma'mūl bih* dan hadis *ghair ma'mul bih*.[42]

a) Hadis *ma'mūl bih*

Hadis *ma'mūl bih* yaitu hadis *maqbūl* yang dapat diamalkan. Terdapat beberapa hadis yang masuk kategori hadis *ma'mūl bih*. *Pertama*, hadis *muḥkam* yakni hadis yang telah jelas pengertiannya. *Kedua*, hadis *mukhtalif* yakni dua hadis atau lebih yang dari sudut lahirnya saling bertentangan tetapi dapat dikompromikan. Hadis *mukhtalif* sendiri dalam penyelesaiannya terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *al-jam'u* yakni mencari makna kandungan setiap hadis yang saling bertentangan, sehingga bisa mengungkap makna intinya, (2) *al-nāsikh* yakni menghapus ketentuan pada

[41]Kusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (t.t.: IAIN PO Press, 2018), 134.
[42]Ibid., 135.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

hadis sebelumnya dengan hadis yang baru, (3) *al-rājiḥ* yakni memilih hadis yang paling unggul di antara hadis-hadis yang saling bertentangan.[43]

b) Hadis *ghair ma'mul bih*

Hadis *ghair ma'mul bih* yaitu hadis *maqbūl* yang tidak dapat diamalkan. Yang masuk kategori hadis *ghair ma'mul bih* yaitu hadis *mukhtalif*. Dalam hadis *ghair ma'mul bih*, hadis *mukhtalif* sendiri dalam penyelesaiannya terbagi menjadi dua, yakni (1) *mansūkh* yakni ketentuan yang dihapus oleh hadis yang datang berikutnya, (2) *marjuḥ* yakni dua buah hadis *maqbūl* yang saling berlawanan dan tidak dapat dikompromikan, ditarjih serta dinasakh..

2. Hadis *mardūd*

Hadis *mardūd* ialah hadis yang tidak memenuhi persyaratan penerimaannya. Dikatakan *mardūd* karena derajat hadisnya tidak sampai pada taraf *maqbūl*. Hal ini karena kebenaran pembawa berita (periwayat) terjadi keterputusan sanad, tidak adil dan dabitnya periwayat, maupun banyak mengandung *'illah*. Hadis yang tergolong *mardūd* adalah hadis *ḍaīf*.[44] Sebab kedaifan hadis sendiri terbagi menjadi dua, yakni *ḍaīf* sebab tidak siqahnya periwayat dan *ḍaīf* sebab terputusnya sanad.

a) *Ḍaīf* sebab tidak siqahnya periwayat

Hal ini disebabkan kurangnya kualitas pribadi periwayat baik dari segi keadilan maupun hafalannya. Terdapat beberapa macam hadis yang masuk kategori sebab ini. *Pertama*, hadis *mauḍu'* yakni hadis yang sengaja dibuat

[43]Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadits* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), 119-120.
[44]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kemudian disandarkan kepada Nabi SAW, namun dengan cara dusta.[45] *Kedua*, hadis *matrūk* yakni hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh dusta. *Ketiga*, hadis *munkar* yakni hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lemah dan bertentangan pula dengan yang diriwayatkan oleh periwayat siqah.[46] *Keempat*, hadis *mu'allal* yakni hadis yang terdapat cacat tersembunyi didalamnya. *Kelima*, hadis *muḍṭarib* yakni hadis yang periwayatnya kacau, isinya berantakan serta banyak kontradiksi didalamnya. *Keenam*, hadis *maqlūb* yakni hadis yang saling terbalik posisi periwayatnya. *Ketujuh*, hadis *muḥarraf* yakni hadis yang berubah huruf serta harakatnya (syakal). *Kedelapan*, hadis *muṣaḥḥaf* yakni hadis yang berubah tanda titik katanya. *Kesembilan*, hadis *mubham* yakni hadis yang tidak teridentifikasi periwayatnya. *Kesepuluh*, hadis *mudraj* yakni hadis yang isinya telah ditambah oleh periwayatnya. *Kesebelas*, hadis *shādh* yakni hadis yang saling bertentangan periwayat siqahnya.

b) Daif sebab terputusnya sanad

Hal ini disebabkan gugurnya periwayat. Terdapat beberapa macam hadis yang masuk kategori sebab ini. *Pertama*, hadis *mu'allaq* yakni hadis yang gugur di sanad pertamanya (guru mukharij).[47] *Kedua*, hadis *mursal* yakni hadis yang gugur sanad terakhirnya (sahabat). *Ketiga*, hadis *mu'ḍal* yakni hadis yang gugur dua atau lebih periwayatya secara berturut-turut. *Keempat*, hadis *munqaṭi'* yakni hadis yang gugur dua atau lebih periwayatnya secara

[45]N. Oneng Nurul Bariyah, *Ilmu Hadis* (Tangerang: CV. Tunas Ilmu, 2011), 89.
[46]Kusnadi, "Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah", *Jurnal Ulumul Syar'i*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2018), 13.
[47]Kusnadi, "Kehujjahan Hadis., 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tidak berturut-turut. *Kelima*, hadis *mudallas* yakni hadis yang cacatnya disembunyikan.

Dari segi kehujahan, terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ulama. *Pertama*, hadis *ḍaīf* mutlak tidak dapat diamalkan meskipun dalam hal *faḍāil al-'amāl*. Ulama yang mendukung pendapat ini yaitu mazhab imam Malik, Syafii, Yahya bin Ma'in, Abdurrahman bin Mahdi, Bukhari, Muslim, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Hazm dan sebagian ahli hadis lainnya. *Kedua*, hadis *ḍaīf* bisa diamalkan dengan syarat; (1) khusus untuk *faḍāil al-'amāl*, tidak untuk ahkam apalagi akidah. (2) hadisnya tidak terlalu *ḍaīf*. (3) hadisnya tidak diyakini sebagai sabda Nabi SAW. (4) hadis tersebut harus memiliki dasar umum dari hadis yang *ṣaḥīḥ*. (5) harus memberikan penjelasan terhadap kedaifan hadis tersebut. (6) tidak menggunakan lafal *jazm* (yang menetapkan) tetapi menggunakan lafal *tamridh* (tidak menunjukkan suatu ketetapan) dalam menyampaikan hadis *ḍaīf*. Ulama yang mendukung pendapat ini yaitu Ibnu Hajar al-Asqalani. *Ketiga*, hadis *ḍaīf* mutlak bisa diamalkan karena lebih disukai daripada berpedoman pada akal atau qiyas. Ulama yang mendukung pendapat ini yaitu Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hanbal.[48]

C. Teori Pemahaman Hadis

Setelah membahas teori kritik dan kehujahan hadis, para ulama hadis tidak berhenti sampai di situ. Mereka lalu mengembangkan metode untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks hadis. Dalam kajian ilmu hadis, upaya untuk menjelaskan maksud yang terkandung dalam sebuah teks hadis

[48]Rofiah, Studi Ilmu., 150.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dinamakan dengan syarah hadis. Kata syarah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berupa masdar dari kata *sharaḥa* yang memiliki arti membeberkan, menjelaskan, menafsirkan. Kegiatan pensyarahan terhadap teks hadis mengalami perkembangan pesat sejak pertengahan abad ketujuh hijriyah. Bahkan, hingga sekarang, kegiatan pensyarahan hadis masih tetap berlanjut dengan melahirkan banyak karya monumental.

Para ulama hadis menyusun dan mengembangkan berbagai metode dalam mensyarah hadis. Adapun metodenya tersebut meliputi metode ijmali/global, tahlili/analitik, dan muqaran/perbandingan. *Pertama*, metode ijmali yaitu sebuah metode pensyarahan hadis dengan cara menjelaskan pokok-pokok makna teks hadis secara singkat dan padat. Metode ini digunakan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dalam mensyarah kitab Sunan al-Nasai. *Kedua*, metode analitik yaitu sebuah metode yang mirip dengan ijmali, namun dengan gaya penjabaran yang lebih komprehensif. Metode ini digunakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani untuk mensyarah kitab Sahih al-Bukhari. *Ketiga*, metode muqaran yaitu sebuah metode pensyarahan hadis dengan cara membandingkan hadis dengan redaksi yang sama atau bahkan syarah serta pendapat ulama terhadap makna hadis tersebut. Sehingga memungkinkan bahwa metode ini memberikan wawasan yang beragam dalam mengupas makna yang terkandung dalam suatu teks hadis.

Berdasar sekian metode pensyarahan hadis yang ditawarkan oleh para ulama, maka metode yang sesuai dan cocok digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu metode tahlili atau analitik. Selain itu, metode ini juga dirasa selaras untuk digunakan dalam membaca kembali serta mendudukkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

maknanya berdasarkan perkembangan zaman. Perlu diketahui juga bahwa syarah hadis meskipun bisa digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami maknanya, tapi juga diperlukan aspek lain sebagai pendekatan, seperti pendekatan historis, sosiologis, antropologis hingga kontekstualisasi makna. Sehingga, dengan menggunakan salah satu dari pendekatan tersebut maka makna dari sebuah teks hadis bisa diambil dan diamalkan sebagaimana mestinya.

D. Teori Kontekstualisasi Pemahaman Hadis

1. Pengertian teori semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang bermakna tanda atau lambang.[49] Semantik, dalam istilah linguistik, didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.[50] Semantik sendiri dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai ilmu "makna atau arti", sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan ilmu dilalah. Semantik mulai dikaji pada tahun 1825, namun istilah semantik sendiri belum digunakan pada masa itu. Kemudian, di awal tahun 1880-an, muncul sebuah karya dari Michel Breal berjudul *Les Lois Intellentuelles du Langage*. Pada masa itu, istilah semantik telah digunakan namun belum mendapat perhatian lebih. Masa selanjutnya, tepatnya tahun 1931, semantik mulai dikaji serius secara empiris dengan lahirnya sebuah karya dari filolog Swedia, Gustav Stren,

[49]Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 2.
[50]Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis", *Miqot*, Vol. 34, No. 1 (Januari-Juni, 2010), 3.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

yang berjudul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Languange*.[51]

Pada tahun 1938, Charles Morris yang seorang filsuf Amerika Serikat mengkaji semiotika dengan membaginya menjadi tiga lapis, yakni pragmatik, semantik, dan sintaktik. Pragmatik membahas tentang hubungan antara tanda dengan makna tanda tersebut. Semantik membahas tentang hubungan antara tanda dengan benda yang ditandai. Sintaktik membahas tentang hubungan antar tanda yang bertugas memberikan makna. Model semiotik Morris ini dianggap cocok dan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis dan mengevaluasi dokumen-dokumen yang menjalankan fungsi komunikasi teknis seperti teks berita, brosur, pamflet, bahkan iklan.[52]

2. Macam-macam teori semantik tentang makna

Relasi antara bahasa (ujaran), pikiran, dan realitas di alam dipersoalkan maknanya oleh para filsuf (ahli filsafat) dan linguis (ahli ilmu bahasa). Untuk menjawab hal tersebut, maka muncullah teori tentang makna seputar relasi antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata. Teori makna tersebut dibedakan atas; (1) teori referensial atau korespondensi, (2) teori mentalisme atau konseptual, (3) teori kontekstual, dan (4) teori pemakaian dari makna.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[51]Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1 (Januari, 2013), 108.
[52]Tsanianda Fidyatul Chafidzoh, "Representasi Visual dan Verbal Iklan Mobil "FORD" pada Koran Arab Digital (Semiotik Charles Morris)", *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 5, No. 4 (September, 2020), 175.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a) Teori referensi atau korespondensi

Menurut Ogden dan Richards, sebagaimana dikutip oleh J.D. Parera, teori referensial atau korespondensi merujuk kepada segi tiga makna. Maksud dari makna tersebut adalah relasi antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi bahasa, baik berupa kata maupun frasa atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata. Pikiran atau *reference*, menurut teori referensial ini, ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan *referent*, sedangkan antara simbol dan *referent* terdapat hubungan buntung.[53]

b) Teori mentalisme atau konseptual

Teori mentalisme ini dipelopori oleh F. de Saussure yang menganjurkan studi bahasa secara sinkronis. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah dengan 'konsep' atau citra mental penuturnya. Contoh dari teori ini yaitu pernyataan tentang 'kuda terbang' adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara kenyataan tidak ada. Dari contoh tersebut, teori mentalisme ini nampaknya bertentangan dengan teori referensial.[54] Ciri utama dari teori ini di antaranya adalah sebagaimana dinyatakan oleh Glucksberg dan Danks bahwa "Makna dari kata yang diucapkan seseorang adalah merupakan perasaan, kesan, ide, pemikiran dan kesimpulan yang ada pada diri orang tersebut ketika kata tersebut diperdengarkan atau diproses."

[53]J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 46.
[54]Ibid., 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Teori mentalisme ini pada umumnya lahir dan disponsori oleh para psikolinguis.[55]

a) Teori kontekstual

J.R. Firth mengemukakan sebuah pandangan tentang teori kontekstual, seperti yang dikutip oleh J.D. Parera "Apabila kita menganggap bahasa sebagai ‘eskpressif’ (ucapan, pernyataan) atau ‘komunikatif’ (menceritakan, menyampaikan) kita maksudkan adalah bahwa bahasa tersebut sebagai instrumen dari keadaan mental bagian dalam. Dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang sangat cermat pun maka masalah bahasa akan semakin pelik apabila kita semakin berusaha untuk menjelaskannya dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa mental bagian dalam yang tidak dapat diobservasi. Dengan menganggap perkataan/pernyataan sebagai perbuatan, peristiwa, kebiasaan, maka kita batasi penyelidikan kita pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita.”

Pemikiran Firth di atas melahirkan ide tentang konteks situasi atau teori kontekstual dalam analisis makna.[56] Makna sebuah kata, menurut teori ini, terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut. Bahkan teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Tokoh lain yang pendapatnya sejalan dan bahkan juga menjadi dasar bagi teori kontekstual ini adalah antropolog B. Malinowski dari Inggris.

[55]Parera, *Teori Semantik*., 47.
[56]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b) Teori pemakaian dari makna

Teori ini dikembangkan oleh Wittgenstein, seorang filsuf Jerman. Sebuah kata, menurut Wittgenstein, tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Wittgenstein bahkan mengatakan: "Jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya," dan pernyataan ini melahirkan satu postulat tentang makna, yaitu: 'Makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.' Teori ini memiliki kelemahan, yaitu dalam hal penentuan tentang konsep 'pemakaian' secara tepat. Hal ini memungkinkan lahirnya pragmatik dalam penggunaan bahasa.[57]

3. Teori kontekstual dalam memahami hadis

Para pakar semantik telah mengemukakan empat teori, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam upaya memahami makna dari kata atau kalimat yang diucapkan dan digunakan oleh seseorang. Akan tetapi, berdasarkan analisis dan pengkajian yang dilakukan terhadap teori-teori tersebut dan dihubungkan dengan upaya untuk memahami sebuah matan hadis, maka tidak semua teori tersebut relevan digunakan dalam pemahaman makna dari matan sebuah hadis, seperti teori mentalisme dan teori pemakaian dari makna.

Teori mentalisme, misalnya, yakni teori semantik yang menekankan hubungan antara bentuk bahasa lahiriah dengan 'konsep' atau citra mental penuturnya. Penggunaan teori ini melahirkan kesulitan atau hambatan dalam

[57]Parera, *Teori Semantik*., 47.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memahami perasaan, kesan, ide, pemikiran dan kesimpulan yang ada pada diri orang yang melahirkan kata atau ujaran ketika kata tersebut diperdengarkan atau diproses, sehingga bisa mendatangkan spekulasi yang tinggi dalam menentukan maknanya. Sementara itu, hadis dimaksudkan sebagai petunjuk bagi umat dan penjelas terhadap ayat-ayat Alquran. Demikian pula dengan teori pemakaian dari makna, setelah dianalisis dan dilakukan pengkajian terhadapnya, maka teori ini cenderung melahirkan pragmatisme dalam penggunaan bahasa, sekaligus menjadi kelemahannya.[58]

Adapun teori referensial dan teori kontekstual dapat disimpulkan sebagai teori yang relevan untuk digunakan dalam pemahaman makna terhadap matan-matan hadis Nabi SAW.[59] Hal tersebut didasarkan kepada substansi dari kedua teori tersebut yang mendukung untuk memahami teks berupa ujaran atau bahasa yang diucapkan Rasul, atau reportase yang disampaikan oleh para sahabat tentang Rasul, yang teks atau bahasa tersebut menghubungkan antara gagasan yang ada pada diri Rasul dengan acuan yang ada di alam nyata ini, sebagaimana yang diyakini dalam teori referensial; atau sesuatu teks yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut, sebagaimana yang dianut oleh teori kontekstual. Teori kontekstual ini sendiri memiliki kemiripan dengan salah satu pendekatan dalam upaya memahami sebuah teks hadis, yaitu pendekatan kontekstualisasi makna. Keduanya sama-sama terfokus pada makna substansi kata atau simbol dalam sebuah hadis.

[58]Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman, 7.
[59]Ibid.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

E. Sound Healing

1. Pengertian Sound Healing

Sound healing merupakan aplikasi terapi frekuensi suara ke tubuh atau pikiran seseorang yang tujuan untuk membawa mereka ke dalam keadaan harmoni dan kesehatan. Pada prinsipnya, sound healing dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, menggunakan suara sendiri. *Kedua*, menggunakan suara orang lain. *Ketiga*, menggunakan suara sendiri saat mendengarkan musik. *Keempat*, mendengarkan suara orang lain. *Kelima*, mendengarkan instrumen. *Keenam*, mendengarkan suara melalui pengeras suara.[60]

2. Cara Kerja Sound Healing

Setiap organisme memiliki tingkat getarannya sendiri. Setiap objek di alam semesta memiliki frekuensi resonansi yang unik. Ketukan gelas anggur akan mengeluarkan suara dering yang ditentukan oleh ukuran, bentuk, dan ketebalannya. Ketika seorang penyanyi opera menggetarkan sebuah gelas dengan suaranya, penyanyi tersebut telah mencocokkan suaranya dengan frekuensi resonansi dari kaca tersebut dan mengaturnya menjadi getaran. Saat penyanyi meningkatkan volume suaranya, resonansi mungkin menjadi terlalu besar untuk gaya yang menahan kaca dan pecah.

Resonansi mudah ditunjukkan ketika satu garpu tala 'C' dipukul dan ditempatkan di sebelah garpu tala 'C' lainnya. Garpu tala kedua akan mulai beresonansi bersama dengan garpu tala pertama. Gelombang suara dari garpu

[60]Simon Heather, "What is Sound Healing", *The International Journal of Healing and Caring*, Vol. 7, No. 3 (September, 2007), 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tala pertama telah memberikan sebagian energinya ke garpu tala kedua. Jika batang garpu tala yang dipukul diletakkan pada benda logam, kaca atau kayu, benda tersebut akan mulai bergetar. Eksperimen sederhana dapat dilakukan dengan meletakkan garpu tala di atas kepala seseorang, maka akan menemukan bahwa tulang adalah konduktor suara yang sangat baik.[61]

Di udara, suara merambat dengan kecepatan 340 meter per detik (760 mil per jam). Di dalam air, suara merambat dengan kecepatan 1.500 meter per detik (3.350 mil per jam). Dalam kaca, suara merambat dengan kecepatan 5.600 meter per detik (12.500 mil per jam). Tubuh manusia terdiri dari 70% air, ini membuatnya menjadi konduktor suara yang sangat baik.

Pengobatan modern sekarang menggunakan gelombang suara untuk memecah ginjal dan batu empedu di dalam tubuh. Mesin yang digunakan disebut Lithotripter. Mesin ini menghancurkan batu dengan frekuensi suara tertentu selama satu hingga dua jam. Pasien masuk pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Umumnya tidak diperlukan anestesi. Pada sebagian besar pasien, hanya satu perawatan yang diperlukan untuk menghancurkan batu. Batu yang dihancurkan dikeluarkan dari tubuh melalui urin. Setiap organ, tulang, maupun sel dalam tubuh memiliki frekuensi resonansinya sendiri. Secara bersamaan mereka membentuk frekuensi komposit seperti instrumen orkestra. Ketika salah satu organ dalam tubuh tidak selaras maka akan mempengaruhi seluruh tubuh. Melalui prinsip resonansi dimungkinkan untuk

[61]Heather, "What is Sound, 2.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menggunakan suara untuk membawa tubuh kembali ke dalam harmoni, menghindari kebutuhan akan obat-obatan atau pembedahan.

3. Manfaat Sound Healing

Terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan *sound healing* yang dirasakan oleh para pasien yang menerima perawatan *sound healing*, sebagai berikut:

a. Meningkatkan fungsi sendi
b. Mengurangi rasa sakit dan peradangan
c. Batu ginjal dan bunion menghilang
d. Kista ovarium mengecil dalam ukuran
e. Memperbaiki pola tidur
f. Penurunan jumlah dan keparahan sakit kepala
g. Lebih positif sikap terhadap kehidupan
h. Peningkatan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup
i. Peningkatan memori dan konsentrasi
j. Relaksasi mendalam[62]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[62]Heather, "What is Sound, 8.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

DATA HADIS TENTANG MUSIK

A. Riwayat Hidup 'Aishah

1. Biografi singkat 'Aishah

'Aishah adalah putri dari sahabat Abu Bakar al-Sidiq. Beliau diberi kuniyah sebagai Ummu Abdillah. Ibunda 'Aishah adalah Ummu Ruman binti ‘Amir bin ‘Uwaimir bin Syams bin ’Attab bin Udzainah bin Subai’ bin Duhman bin al-Harist bin Ghanam bin Malik bin Kinanah.[63] Sayyidah 'Aishah merupakan istri ketiga Rasulullah yang dinikahi setelah wafatnya Sayyidah Khadijah. Pernikahan tersebut dilangsungkan di Makkah dua tahun sebelum hijrah di usianya yang ke enam tahun. Akan tetapi, 'Aishah hidup serumah dengan Rasulullah ketika ia berusia 9 tahun pada bulan Syawal atau delapan belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah Saw di Madinah. Hadis mengenai hal ini diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan Muslim sedangkan riwayat lain dari al-Tabari menyatakan bahwa 'Aishah menikah dengan Rasulullah pada usia di atas 10 tahun dan berkumpul dengan Rasul pada usia 13 tahun, sedangkan menurut perhitungan ‘Abdurrahman bin Abi Zannad, 'Aishah dinikahi Rasulullah pada usia 17 atau 18 tahun dan hidup serumah dengan Rasulullah saw pada usia 20 tahun.

'Aishah adalah satu-satunya perempuan yang dinikahi Rasulullah Saw dalam kondisi perawan bukan janda dari laki-laki lain. Proses pernikahan itu

[63]Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl,* Vol. 35 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 227.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sendiri merupakan inisiatif dari sahabat perempuan bernama Khaulah binti Hakim yang merasakan kesedihan Rasulullah Saw sepeninggal istri tercinta Sayyidah Khadijah. Inisiatif tersebut juga didukung oleh sahabat-sahabat yang lain yang mempercayakan hal tersebut kepada Khaulah untuk menawarkannya kepada Rasulullah Saw. Dalam riwayat lain diceritakan bahwa sebelum menikah dengan Rasulullah sesungguhnya 'Aishah sudah bertunangan dengan Jubair bin Muth'im bin 'Adi, namun ibunda dari Jubair tidak mengizinkan putranya menikah dengan 'Aishah kecuali ia mau berpindah agama. Mendengar hal tersebut Abu Bakar menganggap bahwa pertunangan tersebut telah batal dan putus. Kesedihan Abu Bakar terobati ketika mendengar Rasulullah berkenan untuk menikah dengan 'Aishah. Riwayat lain menerangkan bahwa Rasulullah Saw mempersunting 'Aishah berdasarkan perintah Allah Swt melalui wahyu dalam mimpi. Nabi Muhammad Saw memberitahukan kepada 'Aishah bahwa beliau melihat 'Aishah dalam mimpinya selama tiga hari ketika itu ada malaikat yang berkata "ini adalah istrimu". Ketika Rasulullah Saw ungkap tirai tersebut terlihatlah wajah 'Aishah.

Pernikahan Rasulullah dengan 'Aishah tidaklah dikarunia putra. Kenyataan tersebut yang sering mengganggu perasaannya karena tidak dapat memberikan keturunan pada Rasulullah Saw. Untuk mencurahkan perasaan keibuannya, 'Aishah mengadopsi seorang anak laki-laki bernama Abdullah bin Zubair, putra dari saudaranya yang bernama Asma binti Abu Bakar sehingga ia diberi kuniyah Ummi Abdillah. 'Aishah juga mengadopsi Qasim bin Abdurrahman, putra Abdurrahman bin Abu Bakar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selama dalam masa pernikahan dengan Rasulullah Saw banyak sekali cobaan yang menimpa dalam kehidupan rumah tangga. Di antara cobaan yang terberat adalah tuduhan orang-orang munafik kepadanya telah berselingkuh dengan Safwan bin al-Mua'athtal. Peristiwa tersebut dinamakan dengan hadis al-ifki. Tuduhan tersebut sangatlah mengguncang Rasulullah Saw dan 'Aishah sendiri. Tuduhan tersebut bahkan menyebabkan 'Aishah sakit selama berbulan-bulan. Peristiwa tersebut diterangkan dalam kitab Bukhari dan Muslim dan dikenal dengan hadist al-ifki. Guncangan fitnah tersebut berakhir setelah secara jelas Allah Swt membantah tuduhan tersebut dalam Q.S. al-Nur: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar."

Keutamaan 'Aishah sering sekali berpuasa dan membagikan harta kepada orang yang membutuhkan. Ia wafat di Madinah pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tanggal 17 Ramadhan tahun 57 Hijriyah pada usia 66 tahun. Aisyah dimakamkan di pemakaman Baqi' di kota Madinah sesuai dengan wasiatnya. Bertindak sebagai imam salat jenazahnya adalah sahabat Abu Hurairah.

2. Guru-guru 'Aishah

Selain menerima langsung dari Nabi, 'Aishah juga menerima banyak riwayat dari beberapa periwayat lain. Seperti dari al-Katsir al-Tayyib, Hamzah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bin Amr al-Aslami, Sa'ad bin Abi Waqas, Umar bin Khattab, Judamah binti Wahab al-Asadi, Fatimah al-Zahra, dan dari ayahnya sendiri yakni Abu Bakar al-Siddiq.

3. Murid-murid 'Aishah

Selain memiliki banyak guru, 'Aishah juga memiliki banyak murid. Hal ini dikarenakan kapasitas dan kualitas keilmuannya yang luas dan mempuni dalam periwayatan hadis, sehingga yang berguru kepadanya. Berikut beberapa muridnya yang tercatat dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*: Ishaq bin Thalhah bin Ubaidillah, Jubair bin Nufair al-Hadrami, al-Harits bin Abdillah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, Khalid bin Duraik al-Asqalani, Khaitsamah bin Abdirrahman al-Ju'fi, Dzakwan Abu Amr, Zaid bin Khalid al-Juhani, Sa'id bin Musayyab, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, al-Qasim bin Muhammad.

4. Peran 'Aishah dalam Pendidikan dan Peradaban Islam

'Aishah dapat dikatakan sebagai peletak dasar kaidah hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan. Selama hidupnya, 'Aishah banyak memperoleh informasi dan pengajaran tentang kehidupan rumah tangga dan masalah kewanitaan dari Rasulullah Saw. Tidak mengherankan jika sepeninggal Rasulullah, 'Aishah banyak mengajarkan bermacam-macam ketentuan mengenai masalah kewanitaan kepada kaumnya.[64]

Riwayat yang bersumber dari 'Aishah saat ini banyak tersebar dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Riwayat tersebut tidak hanya menjadi

[64]Muhammad Tisna Nugraha, "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019), 224.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pedoman bagi kaum wanita, melainkan pula pengembangan terhadap dinamika ilmu pengetahuan Islam di bidang fikih, hadis, tasawuf, dan ilmu sejarah. Hadis-hadis yang diriwayatkan dari 'Aishah diantaranya banyak berkaitan dengan perempuan dan kehidupan rumah tangga. Sedangkan ilmu tentang sosial, budaya dan sejarah, tidak lebih karena 'Aishah adalah putri seorang Abu Bakar al-Sidiq yang dikenal piawai dalam ilmu sejarah, seluk beluk bangsa Arab, silsilah keturunan Arab serta tradisi-tradisi Arab. Maka wajarlah, jika Aisyah mewarisi ilmu dan seni ini dari ayahnya.

'Aishah juga memiliki andil dalam dunia politik dan militer Islam. Dalam dunia politik, Aisyah turut memberikan kontribusi saran kepada umat Islam dalam hal pengangkatan khalifah (pengganti) atau pemimpin politik Islam sepeniggal Rasulullah Saw, seperti yang terjadi pada pengangkatan amir al-Mukminin pertama yang juga merupakan ayahnya sendiri, yaitu Abu Bakar al-Sidiq dan amir al-Mukminin yang kedua yaitu, Umar bin Khattab.[65]

'Aishah juga tercatat pernah memimpin puluhan ribu pasukan dalam sebuah perang yang dikenal dengan nama Perang Jamal. Saat itu, Aisyah dibantu para jenderalnya seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwan, dan Abdullah bin Zubair. Sebenarnya perang jamal adalah sebuah perang yang kompleks. Perang ini tidak boleh hanya dilihat sebagai perang saudara antara umat Islam yang dipimpin oleh Amir al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dengan umat Islam yang dipimpin oleh Aisyah. Perang ini merupakan warisan legislasi

[65]Nugraha, "Aisyah Sebagai., 224.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dari upaya seorang pemimpin perempuan untuk mencari keadilan meskipun harus dengan mengorbankan nyawa.

Lebih lanjut, 'Aishah juga dapat dikatakan sebagai tokoh tasawuf perempuan yang lahir di era awal kelahiran Islam. Selama hidup dan sepeninggal Rasulullah Saw, 'Aishah selalu hidup sederhana dan menghidari segala perkara yang melalaikan berkaitan dengan urusan dunia. Di sini dunia bukanlah harus ditinggalkan, namun melalui dunialah manusia baru bisa memasuki alam akhirat. Dalam konteks ini, perbuatan baik (amal saleh) dan ketakwaan kepada Allah Swt menjadi barometer apakah seseorang akan masuk ke dalam surga atau sebaliknya.[66]

5. Peran 'Aishah dalam Periwayatan Hadis

Hadis sebagai salah satu sumber hukum yang utama setelah Alquran memilki peran yang sangat penting sebagai muakkid (penguat), muqayyid, mubayyin, mukhassih dan bahkan sebagai nasikh maupun pembuat hukum yang tidak diterangkan di dalam Alquran. Ulama bersepakat bahwa orang yang mengingkari kehujahan hadis Nabi dapat dikategorikan sebagai orang kafir. Urgensi tersebut menjadikan hadis sebagai salah satu kajian yang begitu penting untuk menggali hukum Islam. Para sahabat begitu bersusah payah untuk menghimpun hadis-hadis Rasulullah Saw. Mereka menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk mencari jalur transformasi untuk meriwayatkan hadis agar terjamin otentitas sanadnya. Sebagai contoh adalah sahabat Jabir bin Abdillah yang mencari kebenaran suatu hadis yang belum pernah ia dengar

[66]Nugraha, "Aisyah Sebagai., 225.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

sehingga ia melakukan perjalanan ke Syam untuk mengetahui sumber hadis itu dari sahabat Abdullah bin Unais al-Anshari. Hal itu ia lakukan karena takut apabila ia meninggal atau sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut meninggal sebelum ia mendengarnya secara langsung.

Oleh karena itu, ada beberapa sahabat Rasulullah yang dikenal sebagai penjaga dan penyampai hadis-hadis Rasulullah Saw. untuk mentransformasikannya kepada kaum muslimin. Urutan enam besar sahabat tersebut antara lain:

a. Abu Hurairah yang meriwayatkan 5373 hadis
b. Ibnu Umar yang meriwayatkan 2630 hadis
c. Anas bin Malik yang meriwayatkan 2286 hadis
d. 'Aishah yang meriwayatkan 2210 hadis
e. Ibnu Abbas yang meriwayatkan 1660 hadis
f. Jabir bin Abdillah yang meriwayatkan 1540 hadis

Pada posisi ini, 'Aishah menempati posisi yang keempat. Akan tetapi, apabila dilihat dari posisinya terhadap hadis-hadis yang terkait dengan perempuan, ia sebagai penyampai paling utama terhadap hadis-hadis tersebut.[67] Peran Aisyah sangatlah penting di mana ia dikenal sebagai orang yang paling alim dan banyak dijadikan rujukan tokoh-tokoh sahabat Rasulullah Saw dalam masalah-masalah hukum. Beliau banyak dipuji sebagai sosok yang paling mengerti agama dan paling baik pemikirannya. Al-Zuhri berkata bahwa apabila semua ilmu istri-istri Rasulullah dikumpulkan menjadi satu maka ilmu 'Aishah

[67]Ahmad Izzuddin, "Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender", *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2012), 9.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

melebihi itu semua. Sahabat Musa al-Asy'ari juga berkata apabila para sahabat mengalami kesulitan dalam suatu hadis maka rujukan para sahabat adalah 'Aishah. Oleh karena itu, terdapat lebih dari 100 sahabat yang meriwayatkan hadis dari Aisyah.

Sayyidah 'Aishah sebagaimana istri-istri Rasulullah Saw yang lain memiliki peran yang penting dalam periwayatan dan bahkan pemberian fatwa.[68] Hal tersebut dapat dilihat pasca wafatnya baginda Rasulullah Saw di mana mereka memiliki kelebihan dalam menjaga, mengajarkan dan menyebarkan sunah Nabi. Lebih khusus sunnah Nabi yang terkait dengan urusan rumah tangga. Tempat tinggal para istri Nabi seakan-akan menjadi madrasah-madrasah bagi umat Nabi untuk mengambil lautan ilmu dan sunah Nabi. Dan istri Nabi yang memiliki peran yang paling besar dalam hal tersebut adalah sayyidah 'Aishah. Di mana ia memerankan fungsi tersebut secara sempurna. Banyak hadis-hadis di mana Aisyah merupakan perawi tunggalnya tidak ada sahabat lain yang meriwayatkan hadis tersebut selainnya. Seandainya tidak ada 'Aishah maka akan hilanglah bagian yang besar dari sunah-sunah Nabi Saw khususnya hadis-hadis yang bersifat fi'liyyah (aksi). 'Aishah telah meriwayatkan lebih dari dua ribu hadis di mana seratus tujuh pulah empat hadis disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim. Hanya lima puluh empat hadis yang berbeda dicantumkan oleh Bukhari dalam kitab sahihnya dan enam puluh sembilan hadis yang berbeda dicantumkan oleh Muslim dalam kitab sahihnya.

[68]Izzuddin, "Peran Sayyidah., 10.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Hadis Tentang Musik dalam Riwayat Imam al-Tirmidhi dan Takhrijnya

1. Hadis utama riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 dan terjemahnya

١٠٨٩ – حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الأَنْصَارِيُّ، عَنْ القَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي المَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ» : «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ فِي هَذَا البَابِ،» وَعِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الأَنْصَارِيُّ يُضَعَّفُ فِي الحَدِيثِ، وَعِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ الَّذِي يَرْوِي، عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ التَّفْسِيرَ هُوَ ثِقَةٌ[٦٩]

> Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Manī', ia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Īsa ibn Maimūn al-Anṣārī, dari al-Qāsim ibn Muḥammad, dari 'Aishah, ia berkata: Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* bersabda, "Ramaikanlah pernikahan, laksanakanlah pernikahan itu di masjid, dan pukullah untuknya rebana/terbang (untuk meramaikannya)." Di dalam bab ini, hadis ini adalah gharib. Isa bin Maimun al-Anshari dianggap lemah di dalam hadis ini. Isa bin Maimun yang meriwayatkan dari Ibnu Najih yang mempunyai kitab tafsir adalah siqah.[70]

2. Takhrij hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 dan terjemahnya

a. Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1895

١٨٩٥ – حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَالْخَلِيلُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَا: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ إِلْيَاسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْغِرْبَالِ»[٧١]

> Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn 'Alī al-Jahḍamī dan Khalīl ibn 'Amr, mereka (berdua) berkata: telah menceritakan kepada kami 'Īsa ibn Yunus, dari Khalid ibn Ilyās, dari Rabī'ah ibn Abī Abd al-Raḥman, dari al-Qāsim, dari 'Aishah, dari Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* bersabda, "Umumkanlah pernikahan ini dan tabuhlah rebana."

---

[69]Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Kabīr*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1996), 384.

[70]Muhammad Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Vol. 2, terj. Moh Zuhri dkk. (Semarang: CV Adhi Grafika, 1992), 414.

[71]Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nash wa al-Tawrī', t.th.), 330.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Sunan al-Kubra li al-Baihaqi nomor indeks 14699

١٤٦٩٩ – وَأَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، وَأَبُو سَعِيدِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَا: نا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، نا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، نا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ''أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ، وَلْيُولِمْ أَحَدُكُمْ وَلَوْ بِشَاةٍ , فَإِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً وَقَدْ خَضَبَ بِالسَّوَادِ فَلْيُعْلِمْهَا وَلَا يَغُرَّنَّهَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ ضَعِيفٌ''[٧٢]

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ṭahir al-Faqīh dan Abū Sa'īd ibn Abī 'Amr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abū al-Abbās al-Aṣam, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Iṣḥāq, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Isa ibn Maimun, dari al-Qāsim ibn Muḥammad, dari 'Aishah *raḍia Allāh 'anhā*, ia berkata: Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* bersabda, "Ramaikanlah pernikahan, laksanakanlah pernikahan itu di masjid, dan pukullah untuknya rebana/terbang (untuk meramaikannya), berwalimahlah dengan memotong hewan, walau hanya seekor kambing."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[72]Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra,* Vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 473.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. I'tibar Sanad Hadis Tentang Musik

1. Skema sanad tunggal dan tabel periwayat

a. Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089

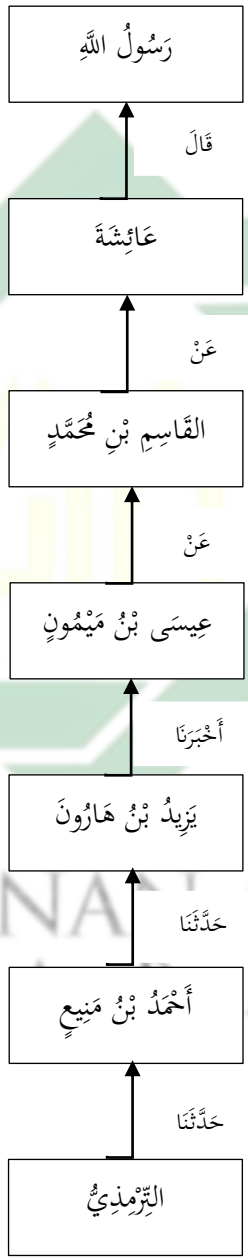

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah	Tahun Wafat	Jarh wa Ta'dil
1	Aishah binti Abu Bakar	Periwayat I	1 (Sahabat)	57 H[73]	Sahabat
2	Al-Qasim bin Muhammad	Periwayat II	3 (Kibar al-Tabi'in)	112 H	Menurut Ibnu Sa'ad, beliau thiqah.[74] Menurut al-Ijli, beliau thiqah.[75]
3	Isa bin Maimun	Periwayat III	6 (Asaru al-Khamisah)	Tidak diketahui	Menurut al-Nasai, beliau Matruk al-Hadis.[76] Menurut al-Bukhari, beliau Munkar al-Hadith.[77]
4	Yazid bin Harun	Periwayat IV	9 (al-Sughra min Atba'	206 H[78]	Menurut Yahya, beliau thiqah.[79]

[73]Abu Abdillah Shamsuddin Muhammad al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 103.
[74]Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 3 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995), 420.
[75]Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* Vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 433.
[76]Abu Abdurrahman Ahmad bin Shuayb al-Nasai, *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1985), 177.
[77]Abu Ja'far Muhammad bin Amr bin Musa bin Hammad al-Uqayli, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1984), 387.
[78]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 32, 269.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

			Tabi'in)		Menurut al-'Ijli, beliau thiqah.[80]
5	Ahmad bin Mani'	Periwayat V	10 (Kibar al-Akhidzin 'an Taba' al-Atba')	244 H[81]	Menurut al-Nasai dan Shalih bin Muhammad al-Bagdadi, beliau thiqah.[82]
6	Al-Tirmidhi	Periwayat VI	12 (Sighar al-Akhidzin 'an Taba' al-Tabi'in)	279 H[83]	Menurut al-Hakim, beliau sangat wara, zuhud, dan juga berilmu.[84]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[79]Abu Hafs Umar bin Tsahin, *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt* (Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984), 255.
[80]Ahmad bin Abdillah bin Salih Abi al-Hasan al-Ijli, *Tārikh̄ al-Thiqāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), 481.
[81]Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hatim, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 8 (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1988), 22.
[82]Al-Mizzi, *Tahdh̄ib al-Kamāl,* Vol. 1, 496.
[83]Al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, Vol. 2, 635.
[84]Ibid., 634.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Riwayat Ibnu Majah nomor indeks 1895

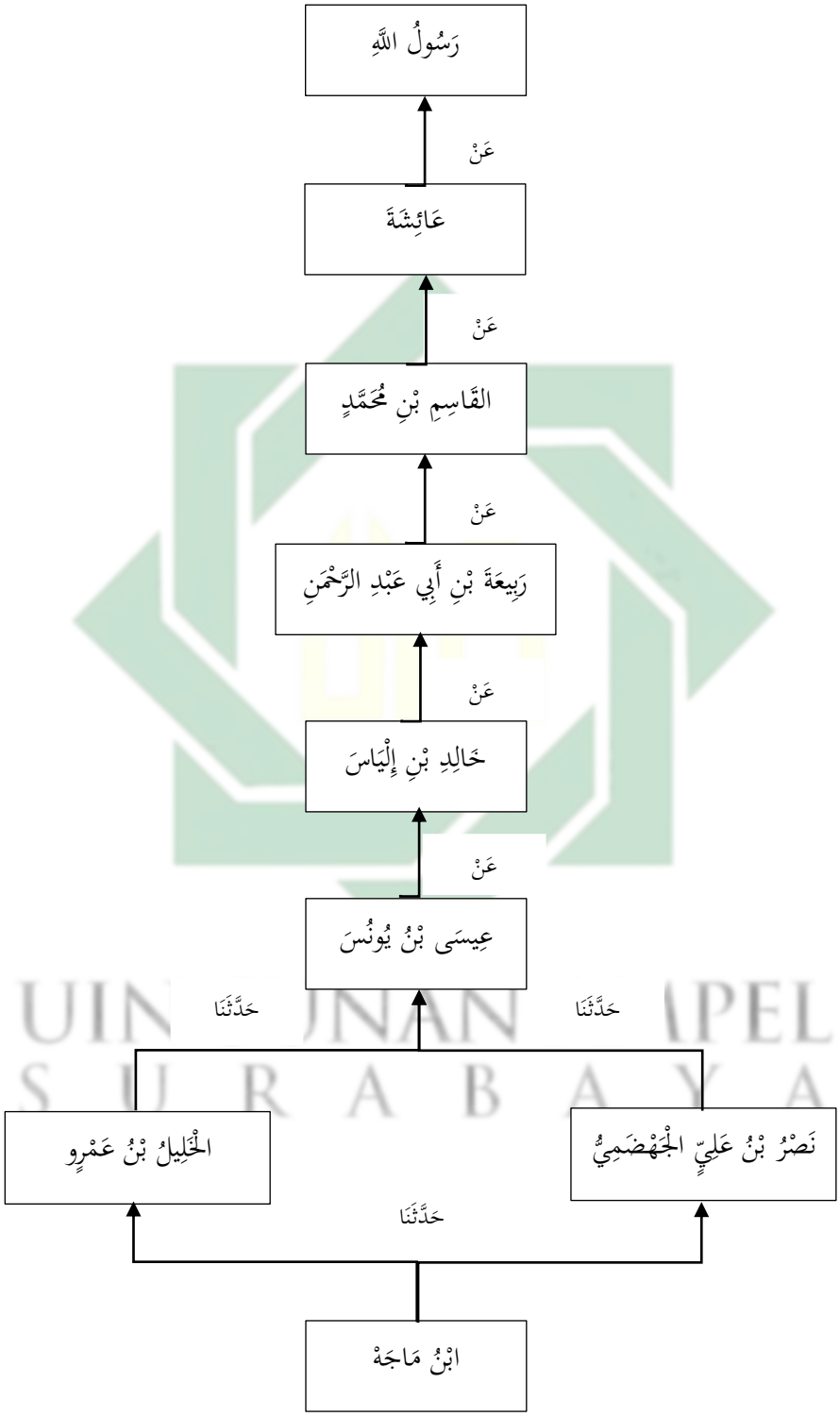

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah	Tahun Wafat	Jarh wa Ta'dil
1	Aishah binti Abu Bakar	Periwayat I	1 (Sahabat)	58 H	Sahabat
2	Al-Qasim bin Muhammad	Periwayat II	3 (Kibar al-Tabi'in)	112 H[85]	Menurut Ibnu Sa'ad, beliau thiqah. Menurut al-Ijli, beliau thiqah.
3	Rabi'ah bin Abi Abdirrahman	Periwayat III	5 (Sughra min al-Tabi'in)	133 H.[86]	Menurut al-Ijli, beliau thiqah.[87] Menurut al-Humaidi, beliau hafidh.[88]
4	Khalid bin Ilyas	Periwayat IV	7 (Kibar Atba' al-Tabi'in)	Tidak diketahui	Menurut al-Bukhari, beliau laisa bi syai'.[89] Menurut al-Nasai, beliau matruk al-

[85]Ibnu Hibban, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 5, 302.
[86]Ibid., Vol. 4, 232.
[87]Al-Ijli, *Tārikh al-Thiqāt*, 158.
[88]Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundhar al-Tamimi al-Handali al-Razi, *al-Jarḥ wa al-Ta'ḍīl*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1952), 475.
[89]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Tuḥfah al-Aqwiyā' fī Taḥqīq Kitāb al-Ḍu'afā'* (Pakistan: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1433 H), 39.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

					hadith.[90]
5	Isa bin Yunus	Periwayat V	8 (Wustha min Atba' al-Tabi'in)	187 H[91]	Menurut Ibnu Shahin, beliau thiqah.[92] Menurut Harb bin Ismail, beliau thiqah ma'mun.[93]
6	Al-Khalil bin Amr	Periwayat VI	10 (Kibar al-Akhidzin 'an Taba' al-Atba')	242 H[94]	Menurut Abu Bakar al-Khatib, beliau thiqah.[95] Menurut Ibnu Hibban, beliau thiqah.[96]
7	Nasr bin Ali al-Jahdami	Periwayat VII	10 (Kibar al-Akhidzin 'an Taba' al-Atba')	250 H[97]	Menurut al-Nasai, beliau thiqah.[98] Menurut Ibnu Hirash, beliau thiqah.[99]

[90]Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqalani, *Lisān al-Mīzān*, Vol. 3 (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 2002), 335.
[91]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 23,75.
[92]Ibnu Tsahin, *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt*, 176.
[93]Al-Ijli, *Tārikh al-Thiqāt*, 380.
[94]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 8, 342.
[95]Ibid., 342.
[96]Ibnu Hibban, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 8, 230.
[97]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 29, 361.
[98]Ibid., 358.
[99]Al-Razi, *al-Jarḥ wa al-Ta'ḍīl*, Vol. 8, 466.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

8	Ibnu Majah	Periwayat VIII	12 (Sighar al-Akhidzin 'an Taba' al-Tabi'in)	273 H[100]	Menurut Abu Ya'la al-Khalili, beliau thiqah mutqin.[101]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[100]Al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, Vol. 2, 636
[101]Ibid., 636.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Riwayat al-Baihaqi nomor indeks 14699

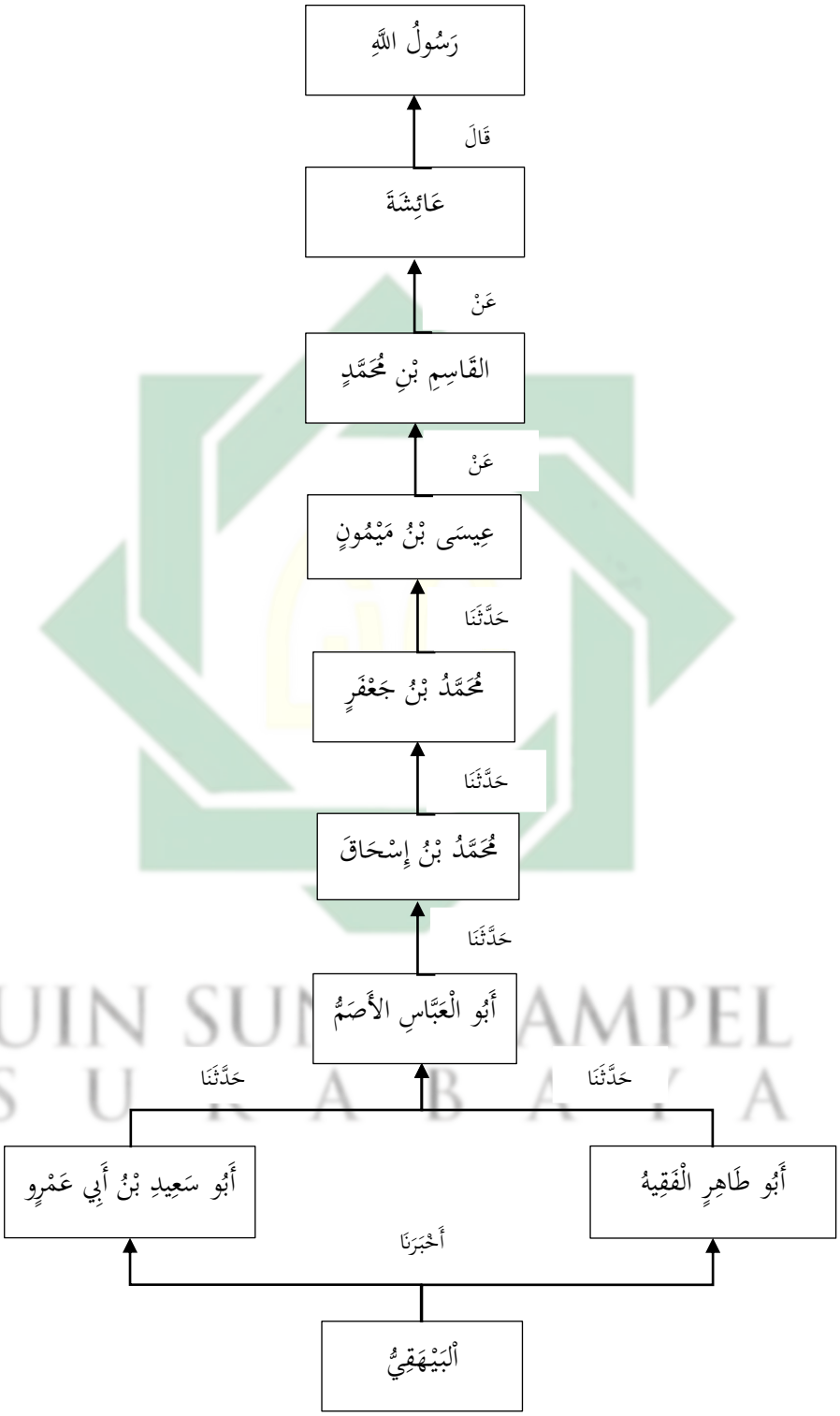

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Tabaqah	Tahun Wafat	Jarh wa Ta'dil
1	Aishah binti Abu Bakar	Periwayat I	1 (Sahabat)	58 H	Sahabat
2	Al-Qasim bin Muhammad	Periwayat II	3 (Kibar al-Tabi'in)	112 H	Menurut Ibnu Sa'ad, beliau thiqah. Menurut al-Ijli, beliau thiqah.
3	Isa bin Maimun	Periwayat III	6 (Asaru al-Khamisah)	-	Menurut al-Ijli, beliau Laisa bi thiqah.[102] Menurut al-Bukhari, beliau Munkar al-Hadith.[103]
4	Muhammad bin Ja'far	Periwayat IV	9 (al-Sughra min Atba' Tabi'in)	206 H[104]	Menurut al-Razi, beliau Saduq.[105] Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau Saduq.[106]

[102]Al-Asqalani, *Lisān al-Mīzān*, Vol. 6, 284.
[103]Al-Bukhari, *Tuḥfah al-Aqwiyā' fī Taḥqīq Kitāb al-Ḍu'afā'*, 84.
[104]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 25, 12.
[105]Al-Uqaili, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, Vol. 4, 44.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

5	Muhammad bin Ishaq	Periwayat V	11 (Wustha min al-Akhidzin 'an Taba' al-Atba'	270 H[107]	Menurut Ibnu Hibban, beliau thiqah.[108] Menurut Ibnu Khirash, beliau thiqah ma'mun.[109]
6	Abul Abbas al-Asam	Periwayat VI	14	346 H	Menurut Ibnu al-Athir, beliau itu siqah. Menurut Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, beliau siqah.[110]
7	Abu Sa'id bin Abi Amr	Periwayat VII	17	421 H.	Menurut al-Dzahabi, beliau siqah. Menurut Ibnu al-Ammad al-

[106]Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin Al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb* (t.t.: Dār al-'Āṣimah, t.th.), 833.
[107]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 24, 399.
[108]Ibnu Hibban, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 9, 89.
[109]Ibid.
[110]Gawami Alkalem, "Meramaikan Pernikahan", (Jawami' al-Kalim, ver.4.5).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

					Hanbali, beliau itu siqah.[111]
8	Abu Tahir al-Faqih	Periwayat VIII	17	410 H.	Menurut al-Dzhabi, beliau sangat fakih dan alim. Menurut Abdul Ghafir bin Ismail, beliau seorang imam hadis di Khurasan.[112]
9	Al-Baihaqi	Periwayat IX		458 H[113]	Menurut Abul Hasan Abdul Ghafir, beliau seorang fakih dan hafiz.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[111]Ibid.
[112]Alkalem, "Meramaikan Pernikahan".
[113]Al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, Vol. 3, 1134.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Skema sanad gabungan

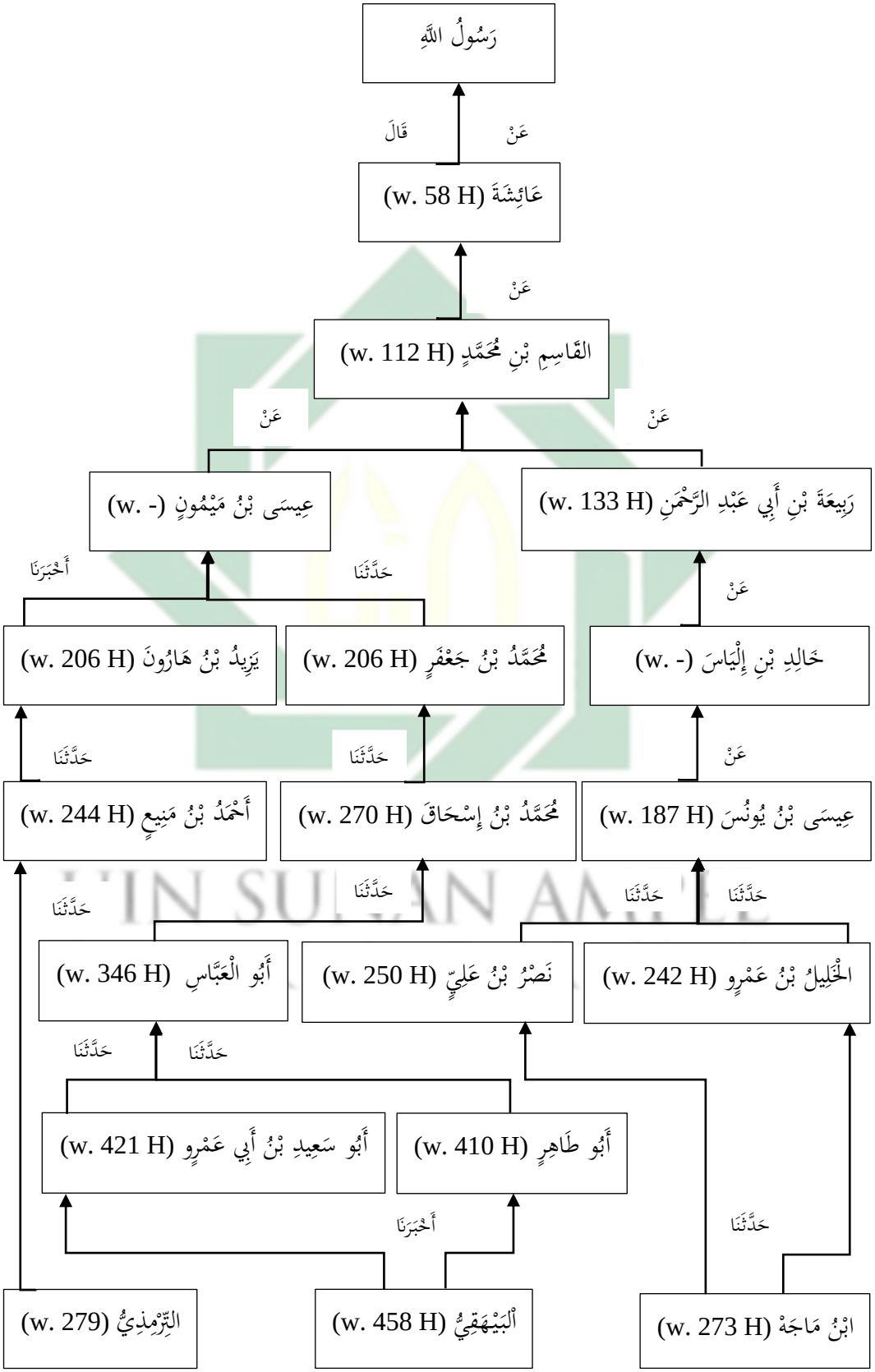

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Tingkatan Sanad

Sanad juga memiliki beberapa tingkatan. Istilah ilmu hadis mengenalnya dengan sanad Ali dan sanad Nazil. Sanad Ali yaitu sebuah sanad yang jumlah periwayatnya lebih sedikit daripada sanad lain dalam suatu hadis tertentu. Adapun sanad Nazil yaitu sebuah sanad yang jumlah periwayatnya lebih banyak daripada sanad lain dalam suatu hadis tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi sanad Ali adalah sanad al-Tirmidhi, karena dinilai memiliki jumlah periwayat lebih sedikit dibanding sanad yang lain. Sedangkan yang menjadi sanad Nazil adalah riwayat al-Baihaqi, karena dinilai memiliki jumlah periwayat yang lebih banyak dibanding sanad yang lain.

4. I'tibar Sanad

Secara bahasa, *i'tibar* berasal dari kata *i'tabara-ya'tabiru* yang berarti mengambil ibarat atau pengajaran.[114] Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibar* yaitu menampilkan sanad-sanad hadis lain dari hadis yang terdapat periwayat tunggal untuk mengetahui ada tidaknya bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.[115] Dengan adanya *i'tibar*, maka seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, nama-nama periwayatnya, serta lambang periwayatan yang digunakannya akan terlihat. Sehingga, akan nampak ada-tidaknya *syahid* atau *mutabi'* dari sanad pendukung tersebut.

Syahid sendiri merupakan istilah dalam ilmu hadis yang merujuk pada periwayat tingkat sahabat yang berstatus sebagai pendukung dari hadis yang diteliti. Adapun *mutabi'* sendiri yaitu periwayat pada tingkat selain sahabat

[114]Yunus, *Kamus Arab*, 43.
[115]Syed Abdul Majid Ghouri, *Kamus Istilah Hadis*, terj. Zulhilmi bin Mohamed Nor, dkk. (Malaysia: Darul Syakir Enterprise, 2006), 101.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

(bisa tingkat tabiin, tabiut tabiin, dan seterusnya) yang juga berstatus sebagai pendukung terhadap hadis yang diteliti.[116] Kedua istilah tersebut dapat dicari dengan cara melakukan pembuatan skema terhadap seluruh sanad hadis yang diteliti. Setiap jalur sanad tersebut harus dilukiskan dengan jelas, tepat serta cermat.

Berdasarkan skema sanad yang telah disusun di atas, hadis tentang musik memiliki beberapa jalur periwayatan. Dari ketiga jalur periwayatan tersebut, ketiganya tidak memiliki *syahid* karena hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Aishah binti Abu Bakar. Meskipun tidak memiliki *syahid*, ketiga jalur periwayatan tersebut memiliki *mutabi'*. Adapun rincian *mutabi'*-nya sebagai berikut:

a) Sanad Ibnu Majah menjadi *mutabi' qasir* bagi sanad al-Tirmidhi dan al-Baihaqi. Hal ini dapat diketahui melalui posisi Rabi'ah bin Abi Abdirrahman (sanad Ibnu Majah) yang menjadi *mutabi'* bagi Isa bin Maimun (sanad al-Tirmidhi dan al-Baihaqi).
b) Sanad al-Baihaqi menjadi *mutabi' qasir* bagi sanad al-Tirmidhi. Hal ini dapat diketahui melalui posisi Muhammad bin Ja'far (sanad al-Baihaqi) yang menjadi *mutabi'* bagi Yazid bin Harun (sanad al-Tirmidhi).
c) Pada sanad Ibnu Majah, al-Khalili bin 'Amr menjadi *mutabi' tam* bagi Nasr bin Ali.
d) Pada sanad al-Baihaqi, Abu Thahir menjadi *mutabi' tam* bagi Abu Sa'id bin Abi 'Amr.

[116]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 52.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

ANALISIS KONTEKSTUALISASI HADIS SUNAN AL-TIRMIDHI NOMOR INDEKS 1089 TENTANG MUSIK

A. Kualitas dan Kehujahan Hadis al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089 Tentang Musik

1. Analisis sanad

Seperti pada pembahasan sebelumnya, sanad hadis dinilai sahih apabila mengandung beberapa unsur, di antaranya: bersambung sanadnya, adil dan dabit periwayatnya, terhindar dari shādh dan juga 'illah.[117]

a. Persambungan Sanad (*ittishāl al-sanad*) dan Kualitas Periwayat (Adil dan Dabit)

1) 'Āishah

a) *Nama lengkapnya*: ‘Āishah bint Abi Bakar al-Siddīq (wafat 57 H).

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: 'Aishah banyak meriwayatkan hadis dari nabi secara langsung, karena ia sahabat sekaligus istri Rasulullah SAW. Selain itu, ia juga meriyatkan hadis dari beberapa sahabat nabi yang lain seperti Sa’ad bin Abi Waqas dan Umar bin Khatab.[118] Muridnya juga banyak, seperti Ishaq bin Umar dan al-Qasim bin Muhammad.

[117]Idri, dkk., *Studi Hadits*, 157.
[118]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 35, 227.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

(1) Al-Zuhri: Seandainya ilmu 'Aishah disandingkan dengan seluruh ilmu istri nabi dan wanita di dunia ini, maka ilmu 'Aishah lebih utama.[119]

(2) Atha' bin Abi Rabah: 'Aishah adalah orang yang memiliki pemahaman yang sangat baik.

Para kritikus hadis memberikan pujian terhadap pribadi 'Aishah dan tidak ada seorangpun yang mencelanya dalam periwayatan hadis. Bahkan dirinya termasuk ke dalam salah satu sahabat yang banyak meriwayatkan hadis (al-Mukthirūn fi al-Hadīth), yaitu sebanyak 2210 buah hadis yang telah diriwayatkan olehnya.[120]

Apabila melihat hubungan pribadinya dengan nabi yang sangat akrab sekaligus kiprahnya sebagai istri nabi yang totalitas mendukung dakwah suaminya, maka tidak diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya dalam meriwayatkan hadis. Lambang periwayatan yang yang digunakan dalam sanad ini yaitu *qāla*. Hal ini mengindikasikan bahwa Aishah telah mendengar langsung hadis tersebut dari Rasulullah SAW dan di antara nabi dengan Aishah telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

[119]Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Vol. 35, 235.
[120]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1987), 34.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Al-Qāsim bin Muḥammad

a) *Nama lengkapnya*: al-Qāsim bin Muḥammad bin Abu Bakar al-Ṣiddīq al-Qurashī al-Taimi (wafat 112 H).

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: al-Qāsim bin Muḥammad banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat nabi, seperti Abdullah bin Abbas maupun dari bibinya sendiri yaitu 'Aishah binti Abi Bakar.[121] Muridnya juga banyak meriwayatkan hadis darinya, seperti Usamah bin Zaid al-Laith dan Isa bin Maimun.

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

1) Al-'Ajali: Dia siqah.[122]

2) Ibnu Sa'ad: Dia siqah.

3) Wuhaib: Pada masanya, tidak ada orang yang lebih utama (pengetahuannya di bidang hadis) selain Al-Qasim bin Muhammad.

4) Abdullah bin Syaudzab: Saya tidak menemukan orang di Madinah yang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Al-Qasim bin Muhammad.

Tidak ada seorangpun dari para kritikus hadis yang memberikan celaan terhadap pribadinya. Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang siqah dengan lambang periwayatan *'an*. Meskipun lambang periwayatan ini menuai perdebatan di antara para ulama, namun pernyataan Al-Qasim bin Muhammad yang menerima hadis

[121]Ibnu Hibban, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 5, 302.
[122]Al-Asqalani, *Tahdhīib al-Tahdhīb,* Vol. 3, 420.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dari 'Aishah dapat dipercaya. Sehingga sanad antara al-Qāsim bin Muḥammad dan 'Aishah bersambung.

3) ʿIsa bin Maimūn

a) *Nama lengkapnya*: ʿIsa bin Maimūn al-Madani[123] (tahun wafatnya tidak diketahui).

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: Ia merupakan budak dari al-Qāsim bin Muḥammad sekaligus meriwayatkan hadis darinya. Di antara periwayat hadis yang meriwayatkan dari ʿIsa bin Maimūn yaitu Adam bin Abi Iyas, Khalid bin Abdurrahman maupun Yazid bin Harun. Periwayat yang disebutkan terakhir menerima sanad ini dari ʿIsa bin Maimūn.

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

(1) Abu Hatim: Dia itu matruk al-hadis

(2) Al-Bukhari: Dia itu munkar al-hadis

(3) Al-Daulabi: Dia itu matruk al-hadis[124]

(4) Al-Nasai: Dia itu matruk al-hadis

Para kritikus hadis memberikan celaan terhadap pribadi ʿIsa bin Maimūn dalam meriwayatkan hadis. Tidak ada satupun dari mereka yang memberikan pujian terhadap dirinya. Namun, mereka tidak memberikan alasan pasti terhadap celaan yang diberikannya itu. Hal ini menyebabkan periwayatan hadis dari ʿIsa bin Maimūn

[123]Al-Uqaili, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, Vol. 3, 387.
[124]Al-Asqalani, *Lisān al-Mīzān*, Vol. 6, 284.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dipertanyakan validitasnya. Apakah ia benar-benar meriwayatkan hadis dari al-Qāsim bin Muḥammad atau tidak.

5) Yazīd bin Hārun

a) *Nama lengkapnya*: Yazīd bin Hārun al-Sulami[125] (wafat 206 H).

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: Guru Yazīd bin Hārun cukup banyak, antara lain Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri, Syu'bah al-Hajjaj, dan Isa bin Maimun. Muridnya juga banyak, antara lain Ishaq bin Abi Isa, al-Haris bin Muhammad bin Abi Usamah, dan Ahmad bin Mani'.

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

(1) Ibnu al-Madini:

- Dia salah seorang periwayat yang siqah
- Saya belum melihat orang yang hafalannya tentang hadis melebihi dia.

(2) Abu Hatim: Yazīd bin Hārun itu siqah, dan jangan ditanya lagi apakah ada orang yang mampu menyamainya.

(3) Abu Zur'ah: Kekuatan hafalanya lebih banyak daripada kecepatannya dalam membaca.

(4) Ibnu Abi Syaibah: Saya belum pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya melebihi Yazīd bin Hārun.

(5) Yahya: Dia itu siqah.[126]

[125]Al-Ijli, *Tārikh al-Thiqāt*, 481.
[126]Ibnu Tsahin, *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt*, 255.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Tidak ada seorangpun dari para kritikus hadis yang memberikan celaan terhadap pribadinya. Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang siqah dengan lambang periwayatan *akhbaranā*. Dengan demikian, pernyataan Yazīd bin Hārun yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis dari ʻIsa bin Maimūn dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara Yazīd bin Hārun dan ʻIsa bin Maimūn dalam keadaan bersambung.

6) Aḥmad bin Manī'

a) *Nama lengkapnya*: Aḥmad bin Manī' bin Abdurrahman al-Baghawi (wafat 244 H).[127]

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: Guru Aḥmad bin Manī' cukup banyak, antara lain Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Sufyan bin Uyainah, dan Yazid bin Harun. Muridnya juga banyak, antara lain seluruh mukharij hadis selain imam al-Bukhari, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dan imam al-Tirmidhi.

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

(1) Al-Nasai dan Salih bin Muhammad al-Bagdadi: Aḥmad bin Manī' itu siqah.

(2) Al-Dzahabi: Dia adalah periwayat yang hafidz.

(3) Al-Asqalani: Dia itu siqah hafidz.[128]

Tidak ada seorangpun dari para kritikus hadis yang memberikan celaan terhadap pribadinya. Para kritikus hadis menilainya sebagai

[127]Ibnu Hibban, *Kitāb al-Thiqāt*, Vol. 8, 22.
[128]Al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahdhīb*, 100.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

periwayat yang siqah dengan lambang periwayatan *akhbaranā*. Dengan demikian, pernyataan Aḥmad bin Manī' yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis dari Yazid bin Harun dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara Aḥmad bin Manī' dan Yazid bin Harun dalam keadaan bersambung.

7) Al-Tirmidhi

a) *Nama lengkapnya*: Abu Isa Muḥammad bin Isa bin Sūrah al-Salami al-Tirmidhi[129] (wafat 279 H).

b) *Guru dan muridnya di bidang periwayatan hadis*: Guru al-Tirmidhi cukup banyak, antara lain Imam Bukhari, Imam Muslim, Qutaibah bin Said, dan Ahmad bin Mani'. Muridnya juga banyak, antara lain Abu Hamid Ahmad bin Abdullah, Hammad bin Syakir, dan Abu Abbas Muhammad bin Mahbub al-Mahbubi.[130]

c) *Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya*:

(1) Al-Hakim: beliau itu sangat wara, zuhud, dan juga berilmu.

(2) Al-Khalil: beliau adalah seorang yang siqah mutafaq alaih.

(3) Ibnu Hibban: al-Tirmidhi adalah seorang penghimpun dan periwayat hadis sekaligus penulis kitab.

Tidak ada seorangpun dari para kritikus hadis yang memberikan celaan terhadap pribadinya. Para kritikus hadis menilainya sebagai periwayat yang siqah dengan lambang periwayatan *akhbaranā*. Dengan demikian, pernyataan al-Tirmidhi yang mengatakan bahwa

[129]Al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*, Vol. 2, 635.
[130]Al Ayubi, "Manhaj Imam, 23.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dia menerima riwayat hadis dari Aḥmad bin Manī' dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti pula bahwa sanad antara al-Tirmidhi dan Aḥmad bin Manī' dalam keadaan bersambung.

b. Shudhūdh dan 'Illāt

Apabila seluruh sanad diperhatikan (lihat Bab III – Skema sanad gabungan), maka riwayat ini tidak memiliki syahid (saksi) atau hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat saja pada tingkat sahabat yaitu Aisyah. Adapun mutabinya berasal dari riwayat ibnu Majah dan al-Baihaqi. Kemudian, sanad dari jalur al-Tirmidhi lebih pendek daripada sanad yang berasal dari para mukharij lain. Hal ini dikarenakan sanad tersebut hanya memiliki empat periwayat pada masing-masing tingkatan di luar mukharijnya sendiri. Perbedaan tersebut tidak serta merta membuat sanad al-Tirmidhi terbebas dari shādh maupun 'illah.

2. Analisis matan

Kesahihan matan hadis dapat diketahui dengan cara pencocokan (*mu'araẓah*). Pencocokan tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan empat hal sebagai berikut:

a. Matan hadis dengan petunjuk Alquran

Matan hadis al-Tirmidhi juga memiliki keselarasan dengan Alquran surat Al-Jasiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا مِّنْهُ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ (١٣)[١٣١]

[131]al-Qur'an, 45:13.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

> Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.[132]

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala kenikmatan di dunia ini merupakan rezeki dari Allah Swt. Jika tidak ada larangan dari Allah maupun rasul-Nya, maka rezeki tersebut boleh dinikmati oleh seluruh manusia. Namun, harus tetap memperhatikan porsinya dan tidak melebihi batas (berlebih-lebihan).[133]

b. Matan hadis dengan matan hadis yang lain

Matan hadis al-Tirmidhi memiliki keselarasan dengan matan hadis Ibnu Majah dan al-Baihaqi.

1) Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 1895

١٨٩٥ – حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، وَالْخَلِيلُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَا: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ إِلْيَاسَ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالْغِرْبَالِ»

> Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn ‘Alī al-Jahḍamī dan Khalīl ibn ‘Amr, mereka (berdua) berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Īsa ibn Yunus, dari Khalid ibn Ilyās, dari Rabī’ah ibn Abī Abd al-Raḥman, dari al-Qāsim, dari ‘Aishah, dari Rasulullah *ṣalla Allāh ‘alaih wa sallam* bersabda, “Umumkanlah pernikahan ini dan tabuhlah rebana.

2) Sunan al-Kubra li al-Baihaqi Nomor Indeks 14699

١٤٦٩٩ – وَأَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، وَأَبُو سَعِيدِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو قَالَا: نا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، نا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، نا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي

[132]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 719.
[133]Amir Mahmud, "Musik; antara Halal dan Haram (Kajian *Ma'anil al-Hadis*)", *Mafhum: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (November, 2017), 277.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفُوفِ، وَلْيُوِلْمْ أَحَدُكُمْ وَلَوْ بِشَاةٍ , فَإِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً وَقَدْ خَضَبَ بِالسَّوَادِ فَلْيُعْلِمْهَا وَلَا يَغُرَّنَّهَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ ضَعِيفٌ''

Telah mengabarkan kepada kami Abū Ṭahir al-Faqīh dan Abū Sa'īd ibn Abī 'Amr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abū al-Abbās al-Aṣam, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Iṣḥāq, telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Isa ibn Maimun, dari al-Qāsim ibn Muḥammad, dari 'Aishah *raḍia Allāh 'anhā*, ia berkata: Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* bersabda, "Ramaikanlah pernikahan, laksanakanlah pernikahan itu di masjid, dan pukullah untuknya rebana/terbang (untuk meramaikannya), berwalimahlah dengan memotong hewan, walau hanya seekor kambing."

c. Matan hadis dengan akal sehat, indera, dan sejarah

Hadis al-Tirmidhi yang berisi tentang anjuran meramaikan pernikahan dengan memukul rebana/terbang secara tidak langsung telah dilakukan oleh sebagian masyarakat sampai saat ini, khususnya di Indonesia. Hal ini telah menjadi budaya bagi masyarakat. Seiring perkembangan zaman, banyak penelitian tentang dampak dari memukul rebana/terbang atau dalam arti lain disebut memainkan musik, sehingga musik sendiri mengalami transformasi secara praktis. Selain digunakan sebagai media hiburan, musik juga digunakan sebagai terapi (*sound healing*).

d. Matan hadis dengan ciri-ciri sabda kenabian

Dalam matan hadis al-Tirmidhi nomor indeks 1089, tidak ditemukan kata atau kalimat yang mengandung kebencian, provokatif, atau bahkan kata-kata kotor. Hal ini sesuai dengan pribadi Nabi sebagai panutan (*uswah ḥasanah*) yang selalu menjaga tutur kata dalam setiap ucapan yang dikeluarkannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Penjelasan kualitas hadis

Dalam riwayat al-Tirmidhī nomor indeks 1089, beliau (al-Tirmidhī) memberikan penilaian terhadap kualitas hadis tersebut dengan ungkapan "*hādhā ḥadīthun gharībun ḥasanun fī hādhā al-bāb*" (dalam bab ini, riwayat di atas adalah hasan gharib). Maksud dari ungkapan tersebut bahwa sanad hadisnya dinilai *daīf* sebab terdapat seorang periwayat yang dinilai tercela oleh para kritikus hadis. Periwayat tersebut bernama Ῑsa bin Maymūn. Mayoritas dari mereka (kritikus hadis) memberikan celaan yang cukup berat terhadap pribadinya, seperti *matrūk al-ḥadīth, munkar al-ḥadīth,* dan *laysa bi syay'*. Celaan tersebut, dalam hierarki peringkat ketercelaan para periwayat hadis, masuk antara peringkat ke-I sampai ke-IV.[134] Para kritikus hadis tidak memberikan bukti-bukti secara jelas terhadap penyematan nilai ketercelaan tersebut pada pribadi Ῑsa bin Maymūn. Apakah sifat tercela itu dari segi keadilannya (*'adalah*) atau justru dari segi hafalannya (*ḍabiṭ*). Namun, jika melihat lafal-lafal celaan yang diberikan kepada Ῑsā bin Maymūn, mayoritas menggunakan ungkapan *matrūk al-ḥadith.* Itu berarti terdapat kejanggalan pada keadilannya (*'adalah*).[135] Berdasarkan bukti kelemahan Ῑsā bin Maymūn tersebut, maka riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 dari segi sanad berkualitas *daīf.* Kemudian, dari segi kesendirian periwayat tersebut di antara periwayat-periwayat *thiqah* lainnya menjadikannya sebagai hadis *gharīb.*

Adapun dari segi matan, redaksi hadis ini dinilai *ḥasan* oleh al-Tirmidhi. Hal ini karena pada redaksi hadis tersebut terdapat beberapa redaksi lain yang

[134]Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 212.
[135]Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad*, 187.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

semakna dan mendukung dari beberapa riwayat lain. Salah satu redaksi pada riwayat lain tersebut adalah

٩٨٧ – حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، " أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مِنَى تُدَفِّفَانِ وَتَضْرِبَانِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ مُتَغَشٍّ بِثَوْبِهِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ:«دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهَا أَيَّامُ عِيدٍ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامُ مِنًى»[١٣٦]

> Telah menceritakan kepada kami Yaḥya ibn Bukayr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari 'Uqayl, dari ibn Shihāb, dari 'Urwah, dari Āishah,"Abu Bakar r.a. masuk menemui Āishah. Di sampingnya terdapat dua orang anak perempuan di hari Mina yang menabuf *duf*/rebana. Nabi Saw ketika itu menutup wajahnya dengan bajunya. Ketika melihat hal tersebut, Abu Bakar membentak kedua anak perempuan tadi. Nabi Saw kemudian membuka bajunya yang menutup wajahnya dan berkata: biarkan mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya hari ini adalah hari raya. Pada waktu itu adalah hari-hari Mina."

Redaksi pada riwayat di atas menjadi penunjang dalam riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089. Sebab dalam redaksi tersebut, Nabi membolehkan memainkan *duf*/rebana dalam rangka menyambut hari raya. Hal ini juga senada dengan riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 bahwa Nabi juga membolehkan memainkan *duf*/rebana dalam rangka memeriahkan pernikahan. Oleh sebab itu, redaksi kedua riwayat tersebut sama-sama membolehkan memainkan *duf*/rebana. Sehingga, imam al-Tirmidhi memberi penilaian *ḥasan* pada matan riwayat tersebut karena dinilai baik sekaligus ditunjang dengan riwayat yang *ṣaḥīḥ* pula matannya.

[136]Abū Abd Allah Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 1 (Mesir: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H), 312.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4. Kehujahan hadis

Berdasarkan analisis sanad dan matan pada riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa hadis ini berkualitas *ḥasan gharib*. *Gharib* disebabkan terdapat seorang periwayat yang bernama Isā bin Maymūn dengan celaan yang cukup berat. *Ḥasan* disebabkan redaksi matannya dinilai baik dan juga memiliki redaksi semakna dan mendukung. Maka, riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 inipun bisa diterima (*maqbūl*) sekaligus digunakan sebagai hujah (hadis *ma'mūl bih*).

B. Kontekstualisasi Hadis dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089

1. Latar sosio-historis penuturan hadis

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai kitab yang membahas *asbāb al-wurūd* dan syarah hadis, maka tidak ditemukan sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya riwayat al-Tirmidhi nomor 1089. Namun, dengan melihat *setting culture* bangsa Arab ketika hadis itu muncul sebagai analisis historis makro, maka setidaknya dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Masyarakat pra-Islam telah hidup berdampingan dengan sastra. Festival tahunan dengan agenda mengarang syair menjadi kegiatan wajib masyarakat di sana. Pengarang dengan syair terbaik akan memperoleh keistimewaan tertentu. Pengarang akan mendapat kehormatan sekaligus menaikkan status sosialnya. Sedangkan syairnya akan ditulis dengan tinta emas dan digantung di Kakbah. Selain bersyair, mereka juga menyukai musik. Bahkan, mereka telah mengenal berbagai macam tipe musik di masa itu yang berhubungan dengan kafilah,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

percintaan, maupun perang.[137] Puncak kejayaan masyarakat pra-Islam inipun ditandai dengan kualitas serta kepiawaiannya dalam sastra, syair, maupun musik. Di antara tokoh-tokoh yang masyhur dengan musiknya yaitu Thuways dan Ibnu Surayj. Mereka sering tampil pada acara tahunan di sana.

Ketika Islam masuk, kesenian sastra, syair, maupun musik mulai mengalami kemerosotan. Hal ini karena digunakan sebagai media untuk mengolok-olok ajaran Nabi sekaligus menyebarkan ajaran-ajaran yang bersifat batil. Seiring dengan perjalanan waktu, kondisi ini berangsur berubah. Kehidupan masyarakat Islam di bawah kepemimpinan Nabi yang notabene sederhana dan suka berjihad membawanya pada titik awal. Wilayah Islam yang kian luas dan membentang mengantarkan masyarakat Islam mulai berbaur sekaligus membuka mata mereka kembali dengan seni musik dari bangsa lain. Mereka mulai bersentuhan sekaligus mengadopsi musik-musik tersebut. Di antara musik yang mereka ambil dan adopsi adalah musik dari Persia dan Romawi.[138]

Melihat keadaan tersebut, Nabi tidak serta merta melarangnya. Dalam kondisi tertentu, Nabi mencela atau terkadang juga melarang musik karena dianggap berkaitan erat dengan ritual keagamaan masyarakat pra-Islam (Jahiliyah). Bahkan, dalam suatu kesempatan, Nabi mengatakan bahwa musik merupakan alat setan untuk memalingkan manusia dari menjalankan salat. Di sisi lain, Nabi juga memuji musik apabila dapat meningkatkan kebaikan dan

[137]Kuni Azimah, "Musik Dalam Pandangan Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)", Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Jurusan Tafsir Hadis, UIN Walisongo, 2017), 39.
[138]Andre Indrawan, "Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", *Tsaqafa*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2012), 43.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kebijaksanaan seseorang, seperti halnya musik dalam rangka meramaikan atau memeriahkan acara pernikahan.

2. Pembacaan kontekstual hadis

Di kalangan ulama terdapat berbagai pemahaman hadis tentang musik. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada dalil yang mengharamkan musik, bahkan cenderung membolehkannya terutama pada acara tertentu seperti walimah pernikahan, aqiqah, khitan, maupun untuk menyambut kedatangan seseorang. Imam Hanafi berpendapat bahwa musik yang dilarang adalah musik yang menceritakan tentang kenikmatan dalam bermaksiat, seperti kenikmatan dalam minum khamr. Hal ini tidak diperbolehkan sebab dapat mengundang seseorang untuk meminum khamr.[139]

Adapun untuk memahami matan hadis pada riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, maka teori kontekstual dalam ilmu semantik dapat digunakan. Sejalan dengan landasan teori yang telah dirumuskan sebelumnya (lihat Bab II), bahwa lahirnya sebuah hadis mempunyai hubungan dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan sistem nilai yang ada pada masa lahirnya hadis tersebut. Teori kontekstual dalam analisis makna bahkan menegaskan bahwa makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut.

Dewasa ini, dunia dengan segala perjalanan peradabannya telah menghasilkan berbagai kemajuan. Baik dari ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kesehatan semuanya mengalami peningkatan. Hal ini tidak lepas dari

[139]Azimah, "Musik Dalam, 22-23.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

proses penelitian dan eksperimen tekun yang dilakukan manusia selama berabad-abad. Kecenderungan manusia yang selalu menginginkan *survive* dalam dirinya menambah dan menjadi dorongan kekuatan untuk meningkatkan nilai dan taraf hidupnya.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat juga berdampak pada aktifitas masyarakat. Mereka bisa mendapatkan apapun dengan mudah dan cepat, bahkan dengan cara yang tidak pernah terpikirkan. Seperti halnya musik yang bisa dengan mudah didengarkan menggunakan berbagai perangkat elektronik seperti *handphon*e, *mini audio player,* dan sebagainya yang tentunya dapat dibawa kemana-mana, tidak seperti zaman dahulu yang harus mendatangkan sekelompok ahli musik hanya untuk menikmati lantunan merdu suara musik. Melihat perkembangan musik yang kian cepat serta berbagai varian genre/alirannya, maka mesti adanya peninjauan kembali terhadap konsep musik menurut Nabi dengan membaca dan memahami hadis beliau sesuai dengan konteks zaman.

Ketika zaman telah berubah, budaya dan perkembangan sosial semakin melaju pesat, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, maka pemaknaan terhadap fungsi musik sudah harus berkembang. Tidak hanya untuk perayaan pada acara pernikahan saja, namun bisa lebih dari itu. Di beberapa desa bahkan kota pada bulan Ramadhan masih ditemukan tradisi lama yaitu membangunkan orang sahur dengan memainkan *tongklek* (beberapa alat musik yang terdiri dari kentongan, drum, dan sebagainya). Tidak hanya itu, musik juga digunakan sebagai sarana dakwah, seperti yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dilakukan oleh musisi religi Opick dengan lagu-lagunya yang fenomenal. Selain sebagai media dakwah, musik juga bisa digunakan sebagai media pengobatan alternatif, yaitu terapi musik (*sound healing*).[140] Terapi musik sendiri menggunakan berbagai macam genre musik, seperti religi, klasik, maupun barat.

Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap fungsi *al-Dufuf* (rebana) dalam matan hadis al-Tirmidhi nomor indeks 1089 telah harus berubah. Di sinilah implementasi dan kontribusi dari teori semantik, khususnya teori kontekstual, diperlukan, terutama dalam memahami hadis Nabi pada masa kini. Khusus untuk riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, ketika zaman berubah, masa fungsi *al-Dufuf* (rebana) inipun mengalami perubahan dan perkembangan sebagaimana penjelasan sebelumnya. Dengan menggunakan teori semantik ini dapatlah dipahami bahwa ujaran atau kata yang termuat dalam riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, yang menyatakan *al-Dufuf* hanya boleh dimainkan dalam acara pernikahan semata, karena *al-Dufuf* pada masa itu hanya berfungsi sebagai media untuk memeriahkan pernikahan. Akan tetapi, ketika fungsi *al-Dufuf* mulai berkembang pesat, maka tidak hanya sebagai media hiburan dan dakwah, tetapi juga bisa sebagai media pengobatan alternatif, yakni terapi musik. Dengan demikian, riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 tersebut harus dipahami secara kontekstual sebab kandungan petunjuknya bersifat temporal.

[140]Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Padang, ISI Padangpanjang, 2016), 34.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Korelasi Antara *Sound Healing* dengan Hadis Al-Tirmidhi Nomor Indeks 1089

Hadis al-Tirmidhi nomor indeks 1089 memiliki pesan bahwa dalam pernikahan hendaknya dirayakan dengan suka cita dan penuh kegembiraan, salah satunya yaitu memainkan musik (*al-Dufuf*/rebana). Dengan memainkan musik, maka tubuh terutama pikiran akan memiliki ketenangan sekaligus kegembiraan. Hal ini selaras dengan manfaat *sound healing* yaitu merelaksasikan pikiran secara mendalam. Sehingga dapat memberikan dampak secara psikologis bagi pendegarnya.

Kemudian, seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa musik juga dapat digunakan sebagai media pengobatan alternatif. Penggunaan musik sebagai media penyembuhan telah ada sejak lama. Hal ini dapat diketahui melalui manuskrip pengobatan di Arab, India, Cina, Roma, dan Yunani.[141] Namun, terminologi 'terapi musik' sendiri baru dikenal pada akhir abad ke-18 Masehi. Amerika Serikat (AS) adalah negara yang maju pesat dalam aktivitas terapi musik. Pada tahun 1950, *National Association for Music Therapy* (NAMT) dibentuk. NAMT adalah organisasi yang menaungi para terapis musik profesional di AS. Kemudian, pada tahun 1998, NAMT melebur di bawah *American Music Therapy Association* (AMTA) hingga sekarang.[142] Sedangkan, induk organisasi terapi musik tingkat dunia yaitu *World Music Federation Therapy* (WMFT).

Secara definitif, terapi musik memiliki beragam terminologi. Misalnya, definisi yang dikemukakan Wigran (2000) yaitu "terapi musik adalah penggunaan

[141]Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 239.
[142]Djohan, *Psikologi Musik*., 239.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

musik dalam lingkup klinis, pendidikan, dan sosial bagi klien atau pasien yang membutuhkan pengobatan, pendidikan atau intervensi pada aspek sosial dan psikologi." Selanjutnya, NAMT (1960) juga mengemukakan definisi atas terapi musik, yaitu "penerapan seni musik secara ilmiah oleh seorang terapis, yang menggunakan musik sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan terapi tertentu melalui perubahan perilaku. Kemudian, WMFT (1996) merangkum seluruh definisi terapi musik, yaitu "terapi musik adalah penggunaan musik dan/atau elemen musik (suara, irama, melodi, dan harmoni) oleh seorang terapis musik yang telah memenuhi kualifikasi, terhadap klien atau kelompok dalam proses membangun komunikasi, meningkatkan relasi interpersonal, belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk mencapai berbagai tujuan terapi lainnya."[143]

Dari beragam definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, pada dasarnya terapi musik tidak hanya memperbaiki dan mengatasi sebuah kekurangan, melainkan juga sebagai tindakan preventif. Tindakan tersebut diharapkan memiliki dampak positif yang berkesinambungan. Sehingga dikatakan bahwa terapi musik akan sangat bermakna jika bisa digunakan sebagai sarana pencegahan jangka panjang.[144]

Terapi musik didesain untuk lebih komprehensif dalam mengatasi rasa sakit, manajemen stres, bahkan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh sebab itu, efektifitas terapi musik dalam mengatasi berbagai masalah psikologis sangat diperhitungkan. Berbagai penelitian sebelumnya telah

[143]Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Galangpress, 2006), 28.
[144]Djohan, *Terapi Musik*., 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menunjukkan hal tersebut. Iskim Luthfa dan Moch. Aspihan (2017) melalukan penelitian terhadap efektivitas terapi musik. Mereka melakukan penelitian tentang terapi musik rebana dalam upaya meningkatkan kualitas tidur lansia. Penelitian tersebut melibatkan 56 responden yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi berjumlah 28 orang dan kelompok kontrol berjumlah 28 orang dengan rentang usia di atas 45 tahun. Kelompok intervensi diberikan terapi musik rebana selama 60 menit, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan terapi apapun. Hasil yang didapat cukup memuaskan. Pada kelompok intervensi, sebanyak 21 dari 28 orang responden mengalami peningkatan kualitas tidur. Sedangkan, pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan dalam kualitas tidurnya.[145]

Selanjutnya, Amirul Amalia (2017) juga melakukan penelitian terhadap efektivitas terapi musik. Ia meneliti tentang efektivitas terapi musik klasik terhadap nyeri *disminorea*.[146] Dalam penelitian tersebut, ia melibatkan 32 responden yang kesemuanya berstatus sebagai mahasiswi prodi D-III Kebidanan di STIKES Muhammadiyah Lamongan yang sering mengalami *dismenorea*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden mengalami penurunan intensitas nyeri *dismenorea*.[147]

Kemudian, Anny Rosiana M., Tri Suwarto, dan M. Abdur Rozaq (2017) melakukan penelitian terhadap efektivitas terapi musik. Mereka melakukan

[145]Iskim Luthfa dan Moch. Aspihan, "Terapi Musik Rebana Mampu Meningkatkan Kualitas Tidur Lansia", *Jurnal Kesehatan*, Vol. 8, No. 3 (November, 2017), 345-350.
[146]Dismenorea merupakan nyeri menstruasi yang menusuk dan terasa di perut bagian bawah dan paha, hal ini terjadi akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan nyeri timbul.
[147]Amirul Amalia, "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri Disminorea", *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2017), 56-62.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penelitian tentang efektivitas pemberian terapi musik religi nasyid "demi masa" dengan penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan regional anestesi sub arachnoid blok di RSU PKU Muhammadiyah Gubug. Penelitian tersebut melibatkan 30 responden pre operasi yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok treatmen berjumlah 15 orang dan kelompok kontrol berjumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok treatmen lebih merasa nyaman dan tenang serta mengalami penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada pre operasinya. Sedangkan pada responden kelompok kontrol tidak demikian.[148]

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lilis Komariah, Azizah Al-Ashri, Cut Funny Sepdiana (2020). Mereka meneliti tentang pengaruh terapi musik religi terhadap intensitas nyeri haid remaja putri di pondok pesantren Daarul Muttaqien II Tangerang. Penelitian tersebut melibatkan 35 responden. Sebelum dilakukan terapi, sebanyak 25,7% (9 responden) mengalami nyeri ringan dan 74,3% (26 responden) mengalami nyeri sedang. Namun, setelah dilakukan terapi, sebanyak 31,4% (11 responden) tidak mengalami nyeri dan 68,6% (24 responden) mengalami nyeri ringan. Hal ini menunjukkan bahwa musik cukup efektif dalam menurunkan intensitas nyeri haid pada remaja putri.[149]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[148]Anny Rosiana M., dkk., "Efektivitas Pemberian Terapi Musik Religi Nasyid 'Demi Masa' dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Regional Anestesi Sub Arachnoid Blok di RSU PKU Muhammadiyah Gubug", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol. 8, No. 2 (2017), 11-18.

[149]Lilis Komariah, dkk., "Pengaruh Terapi Musik Religi Terhadap Intensitas Nyeri Haid Remaja Putri Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien II Tangerang", *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (September, 2020), 51-62.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun dari segi kualitas hadis, riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 berstatus sebagai hadis *hasan gharib* karena dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang dinilai tercela oleh para kritikus hadis. Namun, dalam matannya dinilai hasan sebab memiliki riwayat semakna dan mendukung. Kemudian, dari segi kehujahan hadis, riwayat ini berstatus sebagai hadis *ma'mul bih* yaitu hadis yang diterima periwayatannya sekaligus bisa diamalkan.
2. Dalam riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089, tidak ditemukan sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya hadis tersebut. Namun, dengan bantuan teori kontekstual makna didapat bahwa fungsi *al-Dufuf* (rebana) tidak hanya untuk acara pernikahan saja, melainkan juga bisa digunakan sebagai terapi, yaitu terapi musik (*sound healing*).
3. *Sound healing* dan hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 memiliki korelasi bahwa musik (*al-Dufuf*/rebana) dapat memberikan dampat positif secara psikologis bagi tubuh atau pikiran manusia dalam bentuk pengobatan alternatif dan tentunya telah diuji oleh para ahlinya. Seperti dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi, meningkatkan kualitas tidur lansia, maupun menurunkan intensitas nyeri *dismenorea*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Saran

Penelitian terhadap kontekstualisasi hadis riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1089 diharapkan dapat membuka ruang baru bagi musik dalam upaya mengembangkan kemanfaatannya di bidang psikologis dan medis. Sehingga, kajian tentang musik tidak hanya sebatas hukum, namun juga merambahkan dalam dunia kesehatan seperti terapi musik (*sound healing*).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis (Ulum al-Hadis)*. t.t.: CV Anugrah Utama Raharja, 2013.

Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. t.t.: Kreasi Edukasi, 2016.

Amalia, Amirul. "Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Nyeri Disminorea". *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. Vol. 1, No. 2. Desember, 2017.

Ariesta Dofi, Bellavia. *Psikologi Musik Terapi Kesehatan*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2010.

al-Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Shihabuddin. *Lisān al-Mīzān*. Beirut: Maktabah al-Maṯbū'āt al-Islāmiyyah, 2002.

----------. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1995.

----------. *Taqrīb al-Tahdhīb*. t.t.: Dār al-'Āṣimah, t.th.

Azimah, Kuni. "Musik Dalam Pandangan Al-Mubarakfury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)", Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2017.

al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali. *al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Bariyah, N. Oneng Nurul. *Ilmu Hadis*. Tangerang: CV. Tunas Ilmu, 2011.

al-Bukhārī, Abū Abd Allah Muḥammad ibn Ismā'īl. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 1. Mesir: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400 H.

----------. *Tuḥfah al-Aqwiyā' fī Taḥqīq Kitāb al-Ḍu'afā'*. Pakistan: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1433 H.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Chafidzoh, Tsanianda Fidyatul. "Representasi Visual dan Verbal Iklan Mobil "FORD" pada Koran Arab Digital (Semiotik Charles Morris)". *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 5, No. 4. September, 2020.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

al-Dhahabi, Abu Abdillah Shamsuddin Muhammad. *Tadhkirah al-Ḥuffāẓ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.

----------. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress, 2006.

Ghouri, Syed Abdul Majid. *Kamus Istilah Hadis*. terj. Zulhilmi bin Mohamed Nor, dkk. Malaysia: Darul Syakir Enterprise, 2006.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

Hidayat, Tatang dan Elan Sumarna. "Kehujjahan Hadis Menurut Imam Empat Mazhab (Studi Analisa Terhadap Metode Penyusunan Al-Kutub Al-Sittah)". *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 1. April, 2019.

Ibnu Hibban. *Kitāb al-Thiqāt*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1988.

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Mājah*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nash wa al-Tawrī', t.th.

Ibnu Tsahin, Abu Hafs Umar. *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt*. Kuwait: al-Dār al-Salafiyyah, 1984.

Idri, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

al-Ijli, Ahmad bin Abdillah bin Salih Abi al-Hasan. *Tārikh al-Thiqāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

Indrawan, Andre. "Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis". *Tsaqafa*. Vol. 1, No. 1. Juni, 2012.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

----------. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1987.

Izzuddin, Ahmad. "Peran Sayyidah 'Aisyah Dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender", *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Vol. 7, No. 1. Januari, 2012.

J.D. Parera. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasiondo, 2010.

Komariyah, Lilis dkk. "Pengaruh Terapi Musik Religi Terhadap Intensitas Nyeri Haid Remaja Putri Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien II Tangerang". *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, Vol. 4, No. 1. September, 2020.

Kusnadi. "Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah". *Jurnal Ulumul Syar'i*. Vol. 7, No. 2. Desember, 2018.

Luthfa, Iskim dkk. "Terapi Musik Rebana Mampu Meningkatkan Kualitas Tidur Lansia". *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3, No. 3. November, 2017.

Luthfiyah, Alfi Qudsiyyatul. "Konseling Islam Dengan Terapi *Sound Healing* Sholawat Burdah Dalam Menangani Seorang Remaja Insomnia Di Desa Jotosanur – Tikung – Lamongan". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2020.

Mahmud, Amir. "Musik; antara Halal dan Haram (Kajian Ma'anil al-Hadis)". *Mafhum: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2, No. 2. November, 2017.

Miskara, Rahmat. "Kajian Hadis Perspektif Suni dan Syiah: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan Sahabat". *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. Vol. 3, No. 1. Juni, 2021.

al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.

Mukhlis. "Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak". Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

al-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad bin Shuayb. *al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1985.

Nasriyati. "Pengaruh Musik Klasik Jenis Mozart Terhadap Daya Ingat Nama-Nama Latin Biologi Materi Sistem Gerak Manusia Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Bulukumba". Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2016.

Nugraha, Muhammad Tisna. "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2. 2019.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Nugroho, Tri dan Siti Nurlaela. "Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Plus", *Healthy Journal*, Vol. 7, No. 1. Maret, 2019.

al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Hadis*. terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978.

al-Razi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad bin Idris bin al-Mundhar al-Tamimi al-Handali. *al-Jarḥ wa al-Ta'ḍīl*. Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1952.

Rofiah, Kusniati. *Studi Ilmu Hadits*. t.t.: IAIN PO Press, 2018.

Rosiana M., Anny, dkk. "Efektivitas Pemberian Terapi Musik Religi Nasyid 'Demi Masa' dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan Regional Anestesi Sub Arachnoid Blok di RSU PKU Muhammadiyah Gubug". *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. Vol. 8, No. 2. 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryaningrat, Erwin. "Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik". *At-Ta'lim*. Vol. 12, No. 1. Januari, 2013.

Sutarmadi, Ahmad. *Al-Imam Al-Tirmidzi; Peranannya Dalam Pengembangan Hadits & Fiqh*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.

Taqiyah, Zumrotul. "Terapi Gangguan Jiwa Melalui Musik Instrumental Di Panti Rehabilitasi Mental Dan Narkotik Yayasan Citra Medika Banyumas". Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2016.

Thahan, Mahmud. *Ilmu Hadits Praktis*. terj. Abu Fuad. Bogor: Pustaka Thariqul Izah, 2010.

al-Tirmidhi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *al-Jāmi' al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islāmī, 1996.

----------, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, terj. Moh Zuhri dkk. Semarang: CV Adhi Grafika, 1992.

al-Uqayli, Abu Ja'far Muhammad bin Amr bin Musa bin Hammad. *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1984.

Yulika, Febri. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padang, ISI Padangpanjang, 2016.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. terj. AbdurrahmAl-Baghdadi. Ciputat: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.

Yunus, Moch. "Musik Dalam Sejarah Dunia Islam". *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No. 1. Juli, 2016.

Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis". *Miqot*. Vol. 34, No. 1. Januari-Juni, 2010.

Zarkasih. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, t.th.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/